

DAKWAH & MODERASI BERAGAMA

Tilikan Teoretis dan Praktis

Diskursus tentang moderasi beragama merupakan sebuah pencerahan pemikiran yang terus menerus untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam setiap dimensi ruang dan waktu. Moderasi beragama yang terus didengungkan saat ini masih mencari pola yang komprehensif dan akomodatif sesuai dengan bentuk dan ragam yang ingin diterapkan.

Moderasi beragama yang berorientasi pada kebersamaan dan keharmonisan antar dan interkelompok dan ragam komunitas bersatu dalam satu tarikan nafas keharmonisan anak bangsa dan keutuhan NKRI sebagai tujuan utama glora moderasi beragama. Moderasi beragama, menjadi titik sentral untuk menjadikan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang mengacu pada sikap *tasamuh* (toleran), *tafabum* (saling memahami), *takaful* (saling mensupport), *tawasul* (saling bersinergi) dan *tajammu'* (saling kolaboratif). Dengan mengacu pada sikap di atas, sedikit tidak akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan dan pemahaman sumber daya insani yang kredibel dan fungsional.

Tema ini sesungguhnya bukan persoalan baru namun masih tetap hangat untuk dikaji dalam dimensi-dimensi yang lain. Pengkajian tentang moderasi Islam dengan segala terminologi yang berkembang saat ini, seperti; *washathiyah Islam*, *Islam washathiyah*, moderasi Islam, Islam moderat, Islam garis tengah, merupakan yang mungkin masih dalam tataran teoretis namun belum terlihat secara praksis-optimal di lapangan juga terkait tentang metodologi operasional moderasi Islam di tengah pluralitas keberagaman masyarakat muslim Indonesia. Sudah barang tentu banyak para pakar yang mengkaji Moderasi Islam dalam dimensi-dimensi khusus dan perspektif yang beragam. Dengan demikian, bagi penulis sangat berhati-hati dalam mencari titik temu dan titik beda dengan kajian sebelum ini.

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-237-0



9 786233 172370

DAKWAH & MODERASI BERAGAMA : Tilikan Teoretis dan Praktis

Prof. Dr. TGH Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., MA

DAKWAH & MODERASI BERAGAMA

Tilikan Teoretis dan Praktis



DAKWAH & MODERASI BERAGAMA

Tilikan Teoretis dan Praktis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000,. (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000,. (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000,. (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap oarng yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud padaayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,. (empat miliar)

DAKWAH & MODERASI BERAGAMA

Tilikan Teoretis dan Praktis

Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., MA

DAKWAH & MODERASI BERAGAMA

Tiilikan Teoretis dan Praktis

© Sanabil 2021

Penulis : Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., MA

Editor : Dr. H. Zaenal Arifin Munir, M.Ag.

Layout : Tim Creative

Desain Cover : Ahmad Khatibul Umam, S.Pd.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-623-317-237-0

15 x 23 cm

xii, 96 hlm

Cetakan 1: Desember 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

Tema ini sesungguhnya bukan persoalan baru namun masih tetap hangat untuk dikaji dalam dimensi-dimensi yang lain. Pengkajian tentang moderasi Islam dengan segala terminologi yang berkembang saat ini, seperti; *washathiyah Islam, Islam washathiyah, moderasi Islam, Islam moderat, Islam garis tengah*, merupakan yang mungkin masih dalam tataran teoretis namun belum terlihat secara praksis-optimal di lapangan juga terkait tentang metodologi operasional moderasi Islam di tengah pluralitas keberagaman masyarakat muslim Indonesia. Sudah barang tentu banyak para pakar yang mengkaji Moderasi Islam dalam dimensi-dimensi khusus dan perspektif yang beragam. Dengan demikian, bagi penulis sangat berhati-hati dalam mencari titik temu dan titik beda dengan kajian sebelum ini.

Diyakini bahwa Al-Quran adalah sebuah kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna. Berasal dari langit untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Kitab al-Quran ini memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh dan abadi. Itulah sampai sekarang diyakini bahwa al-Quran sangat relevan ditempatkan dalam setiap pergantian zaman. Sejarah sendiri juga sudah mencatat bahwa kitab ini tidak pernah dan tidak akan mengalami perubahan sejak pertama kali ia turun ke bumi pada abad VII Masehi sampai saat bubar dunia ini pada suatu masa kelak di akhir zaman.

Menurut al-Quran dalam surat al-Anbiya', risalah Muhammad bertujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan dan peradaban yang ramah di permukaan bumi. Tidak kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Berdasarkan ayat ini, dan tentunya ada ayat lain, kedatangan Muhammad tidak saja untuk membahagiakan umat Islam, tapi juga

untuk non-muslim dan mereka harus merasakan kebahagiaan itu tanpa mereka harus memeluk Islam.

Islam romantis seperti inilah yang senantiasa dirindukan di era digital sekarang ini, mengajak dakwah dengan cara-cara yang beradab dan sopan. Cara-cara paksaan dan kasar sudah berlawanan dengan diktum Al-Quran. Bila mana mereka tidak bersedia menganut Islam, kita harus menghormati mereka dan bergaul secara baik dan saling menghormati. Sebab, inilah sebenarnya akar dari beragama, saling menjaga dan menebar ajaran yang menyejukkan.

Sepanjang sejarah Islam, hampir-hampir tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa orang Islam pernah memaksa pihak lain untuk menjadi Muslim. Kesaksian ini pernah pula dikemukakan oleh filsuf agnostik Inggris, Bertrand Russell dalam bukunya *Power: The Role of Man's Will to Power in the World's Economic and Political Affairs*. Dalam buku ini, Russell melihat bahwa keberhasilan dan kemudahan penakluk Islam yang mula-mula dan stabilitas imperium yang mengikutinya ialah karena sikap toleransi umat Islam ini terhadap rakyat yang ditaklukkannya.

Tentunya dari sini bisa diambil benang merah, bahwasanya ajaran al-Quran adalah risalah untuk membawa kebaikan kepada semua orang. Sebab, dengan nurani yang baik itulah, maka kiblat Islam yang sebenarnya bisa tersampaikan di era modern sekarang ini. Hingga tidak ada kesalahan pemaknaan, yang memang pada era sekarang ini, beberapa umat Islam menganggap dirinya benar dan yang dianut orang lain salah.

Senada dengan itu, Syafi'i Maarif juga mengemukakan tentang Islam itu mengajarkan asas iman, asas kekeluargaan, dan asas keadilan. Kemudian al-Quran juga amat mengambil berat perkara ilmu sebagai salah satu asas kecemerlangan hidup. Iman adalah sebuah potensi ruhani, maka ilmuwan yang bertugas membawanya ke alam konkret, sehingga ia menjadi aktual dalam sejarah. Asas iman dan ilmu yang berada di tangan umat yang cerdas dan kreatif akan melahirkan peradaban yang ramah dan anggun. Allah

mengangkat beberapa tingkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu, demikianlah tegas al-Quran dalam surah al-Mujaadilah.

Progres yang harus direalisasikan di era digital ini ialah mengembangkan sarana pendidikan dan pengajaran yang berasaskan konsep Islam yang benar. Islam tidak mengenal konsep dualisme; pendidikan agama dan sekuler yang dipertentangkan. Di mata al-Quran, tidak ada dimensi kehidupan manusia yang terlepas sinar wahyu. Melalui pusat-pusat pendidikan, kita akan dapat membangun generasi umat yang mempunyai budaya ilmu yang canggih, di samping menguasai cabang-cabang teknologi yang diperlukan untuk menopang kehidupan masa kini.

Memang jarak antara idealisme sebagai Muslim yang sadar dengan realitas pola kehidupan umat sekarang ini tampaknya cukup jauh. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang telah diberi iman, tidak boleh menyerah kepada keadaan yang pincang ini, diminta untuk terus berbuat dan berbuat tanpa penat, agar jarak antara cita-cita dan realitas kehidupan kolektif sebagai umat semakin mendekat. Inilah arena perjuangan yang penuh cobaan dan tantangan. Mungkin yang dapat berbuat hanyalah sedikit, tidak terlalu bermakna bagi perjalanan sejarah, tapi itu penting. Iman tanpa perbuatan (amal saleh) adalah iman tanpa kesan, tanpa implikasi dan itu bukan konsep iman menurut ajaran al-Quran.

Untuk itu, sudah seharusnya, Islam romantis di masa silam dimunculkan kembali. Kemudian disandingkan dengan kemajuan zaman di era modern sekarang ini. Hingga akan menemukan kesakralan yang baik dalam ajaran Islam yang sebenarnya. Manusia juga bisa memaknai bagaimana kiblat untuk menuju pada hakikat kebaikan yang sebenarnya. Pahami Islam seutuhnya kemudian cintai manusianya.

Mataram, 13 Desember 2021

Penulis

PROLOG
REKTOR UIN MATARAM

**MODERASI BERAGAMA ANTARA TRADISI
KEAGAMAAN DAN REALITAS SOSIAL MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

Oleh:
Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag

Diskursus tentang moderasi beragama merupakan sebuah pencerahan pemikiran yang terus menerus untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam setiap dimensi ruang dan waktu. Moderasi beragama yang terus didengungkan saat ini masih mencari pola yang komprehensif dan akomodatif sesuai dengan bentuk dan ragam yang ingin diterapkan.

Moderasi beragama yang berorientasi pada kebersamaan dan keharmonisan antar dan interkelompok dan ragam komunitas bersatu dalam satu tarikan nafas keharmonisan anak bangsa dan keutuhan NKRI sebagai tujuan utama glora moderasi beragama. Moderasi beragama, menjadi titik sentral untuk menjadikan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang mengacu pada sikap *tasamuh* (toleran), *tafahum* (saling memahami), *takaful* (saling mensupport), *tawasul* (saling bersinergi) dan *tajammu'* (saling kolaboratif). Dengan mengacu pada sikap di atas, sedikit tidak akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan dan pemahaman sumber daya insani yang kredibel dan fungsional.

Secara praktek, moderasi agama saat ini sedang menemukan momentumnya, sebab semua elemen elit negara dan semua unsur masyarakat Bersatu padu, bersaut visi, bergerak massif dalam konsep kebersamaan dan keharmonisan anak bangsa.

Kajian moderasi yang disuguhkan dalam buku ini secara umum dapat dipetakan dalam tiga konsep utama:

Pertama, Konsep moderasi secara teoritis telah menghadirkan berbagai konsep, paradigma, worldview, perspektif dari berbagai elemen masyarakat, baik masyarakat ilmiah, maupun masyarakat “awam” yang memaknai moderasi itu sesuai dengan teks dan

konteksnya masing-masing. Beragamnya pemahaman teoretis ini, dapat memberikan khazanah keilmuan yang kaya perspektif yang kemudian berimplikasi terhadap mindset masyarakat yang hidup di tengah keragaman suku, budaya, ras dan agama.

Kedua, Praktek moderasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia menjadi suatu keharusan yang terus diaplikasikan dan dipercontohkan, demi terciptanya keharmonisan, kedamaian, ketenteraman serta kesejahteraan di tengah multicultural masyarakat Indonesia.

Ketiga, Praktek moderasi beragama di Indonesia yang dikomandai oleh Kementerian Agama RI telah, sedang dan terus memberikan pembinaan, pelatihan, pengayaan dan praktekum konsep di kalangan masyarakat Indonesia, yang kemudian Pemerintah, disokong dan disupport kuat oleh Organisasi-organisasi Islam yang besar dan kuat mengakar di seluruh elemen masyarakat Indonesia. Potret moderasi yang diterapkan oleh Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama dengan slogan, *al-Muhafazhah ala al-Qadim al-Shaleh wa al-Akharu bi al-Jadid al-Ashlah*, atau Konsep Islam Nusantara yang ber-Aswaja, menjadi konsepsi yang telah mengakar kuat di tengah-tengah perbedaan masyarakat Indonesia. Praktek keberagamaan kaum Nahdhiyyin (NU) menjadi sebuah contoh praktek yang dapat memberikan pemahaman seputar model moderasi beragama. Begitu juga, Organisasi Islam Muhammadiyah dengan slogan Islam Berkemajuan, telah, sedang, dan terus memberikan edukasi produktif dengan memperbanyak Lembaga-lembaga Pendidikan, memperbanyak aksi sosial di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemu' dalam perbedaan keyakinan keagamaan, perbedaan budaya dan kebudayaan. Praktek seperti ini yang semestinya diperkuat dan diperbanyak di tengah himpitan ekonomi, sosial dan budaya terhadap masyarakat Indonesia agar tercipta harmoni antarwarga Indonesia tanpa terkecuali. Untuk contoh moderasi yang lain, yang diterapkan oleh Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dengan slogan, Islam Kebangsaan dan Keummatan, telah mencerminkan

ragam moderasi yang sangat kuat dalam membina kerukunan antar-interumat beragama. NW dengan praktek ke-NW-an dalam Ke-ASWAJA-annya telah banyak berkontribusi untuk menciptakan moderasi beragama di tengah multikulturalisme masyarakat Indonesia. Nah, kekuatan buku ini terpotret dalam tiga elemen penting tersebut di atas.

Atas nama, Rektor UIN Mataram, sangat mengapresiasi terbitnya buku ini, semoga buku hasil karya akademik Prof. Dr.H.Fahrurrozi, MA dapat menjawab kehausan para akademisi, dan para peneliti yang konsen mengkaji dan meneliti tentang moderasi beragama. Buku ini tentu secara substantif sangat representatif untuk menjadi pijakan ilmiah dalam memahami konsep dan praktek moderasi beragama dalam tilikan tiga organisasi Islam; Muhammadiyah, NU, dan NW yang sangat berpengaruh dalam pembinaan kerukunan inter-antar umat beragama di Indonesia.

Al-basil, konsepsi dan praktek moderasi beragama dengan beraneka terminologi yang berkembang di kalangan ilmunan masyarakat, muaranya pada titik yang satu saling memahami dalam keragaman sebagai sebuah keniscayaan, maka pasti tercipta kebersamaan dalam perbedaan. *Wallabu a'lam bi al-Shawab wa ilahi al-Marji'u wa al- Maab.*

Mataram, 13 Desember 2021
Rektor UIN Mataram

Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prolog Rektor UIN Mataram	viii
Daftar Isi.....	xi
BAB PERTAMA: PERDEBATAN KONSTRUK TEORETIS SEPUTAR MODERASI ISLAM	1
A. Moderasi Islam.....	1
B. Islam Moderat.....	8
BAB KEDUA: ISLAM WASATHIYAH DALAM TILIKAN AL-QUR'AN DAN AL-HADIS	15
A. Al-Qur'an Melihat Islam Wasathiyah.....	15
B. Al-Hadits Melihat Islam Wasathiyah	17
BAB KETIGA: KONSEP-KONSEP PLURALITAS KEAGAMAAN DAN TITIK PERSINGGUNGAN DENGAN MODERASI ISLAM.....	21
A. Isme-Isme Aliran Islam	21
B. Jejak Persinggungan Pluralisme Dengan Budaya	29
BAB KEEMPAT: MODEL DAN KONSEP MODERASI ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI.....	33
A. Moderasi Ala Kementerian Agama.....	33
B. Aktualisasi Islam Moderat	36
C. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang.....	40
D. Indikator Moderasi Beragama.....	43
BAB KELIMA: MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM DI KALANGAN ORGANISASI ISLAM Indonesia.....	47
A. Muhammadiyah Model Islam Berkemajuan Sebagai Wacana dan Aksi.....	48
B. Islam Nusantara Model Dakwah Moderasi Ala Nahdlatul Ulama.....	50
C. Model Dakwah Moderasi Islam Ala Organisasi Nahdlatul Wathan: Pancalogi Moderasi Islam	53

BAB KEENAM: TAWARAN PRAKSIS	
IMPLEMENTATIF MODEL DAKWAH	
MODERASI ISLAM DI INDONESIA.....	77
A. Model Dakwah Transformatif-Moderatif.....	77
B. Akar Islam Moderat	79
BAB KETUJUH: KONSEP DAN IMPLEMENTASI	
SIKAP BERMODERASI MELALUI MEDIA	
ONLINE – MEDIA SOSIAL	83
A. Moderasi Dunia Maya.....	83
B. Hoak dan Guncangan Kebencian Dalam Moderasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
INDEKS	91
BIOGRAFI PENULIS	93



BAB PERTAMA

PERDEBATAN KONSTRUK TEORETIS SEPUTAR MODERASI ISLAM

A. Moderasi Islam

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, hadirnya pluralitas narasi keagamaan adalah sebuah keyakinan. Seiring perkembangan dunia komunikasi terutama media daring, berbagai narasi keagamaan bisa tampil bersamaan dalam ruang publik, sehingga muncul pertarungan narasi. Diskursus yang dulu ada dipinggir, bisa masuk di wilayah publik, demikian sebaliknya. Nampaknya inilah akar persoalan dinamika keagamaan yang ada dewasa ini, intelektualisme publik di kepong primordialisme keagamaan; narasi yang rasional, emosional, dan radikal seakan tidak berjarak.

Islam Indonesia secara sosial, politik dan budaya, memiliki kekhasan yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah, Asia Tengah, ataupun Islam di belahan dunia lainnya. Menurut Azra, Islam Indonesia itu berkarakter moderat dan akomodatif terhadap konteks lokal, sehingga dikesankan tidak kaku.¹

¹ Azyumardi Azra, "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn" dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia*:

Kekhasan ini terletak pada karakter keberagamaannya di dalam melakukan dialog intensif antara ajaran Islam dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga melahirkan Islam Indonesia yang pada umumnya menganut paham Islam moderat. Kementerian Agama sejak awal secara gamblang mengambil posisi moderasi Islam ini bagi keberagaman Islam Indonesia.²

Posisi ini juga diperkuat oleh Majelis Ulama Indonesia yang menegaskan bahwa visi MUI adalah mengembangkan ajaran Islam *Wasathiyah*.³ Akan tetapi, sejak memasuki era Reformasi, Islam Indonesia yang digambarkan sebagai “*Islam with a smiling face*”.⁴

Dalam bentuk yang lebih operasional, moderasi beragama dapat ditunjukkan dalam sikap keagamaan yang memiliki beberapa prinsip dasar yaitu, Pertama, menerima bentuk negara ketuhanan, dengan menolak bentuk negara sekuler dan negara teokrasi. Pancasila sudah final sebagai asas berbangsa dan bernegara. Kedua, memiliki sikap toleransi, dengan menerima pluralitas dan keragaman agama dan keyakinan di Indonesia. Ketiga, memilih pendekatan dialog dan cara damai, dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dan menjauhi cara-cara kekerasan.

Dalam merevitalisasi semangat moderasi keagamaan ini, ada beberapa hal yang harus dipedomani yaitu, Pertama, untuk dapat menjadi moralitas publik, moderasi beragama membutuhkan partisipasi semua pihak. Gagasan dan gerakan

Contrasting Images and Interpretations (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm. 63.

² Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyhar (eds.), *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014), hlm. 65.

³ Masduki Baidlowi, “MUI dan Visi Islam *Wasathiyah*”, *Mimbar Ulama*, Edisi 372, Februari 2016, hlm. 2.

⁴ Azyumardi Azra, “*Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths*” dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), hlm. 45.

moderasi beragama harus bersifat *top down*, sehingga gagasan dan strateginya bisa didiskusikan di internal kelompok agama-agama. Kedua, untuk percepatan dan penguatan moderasi keagamaan masyarakat, dibutuhkan struktur yang memberikan *support* atas desiminasinya di masyarakat. Dalam hal ini bukan berarti struktur yang menghegemoni, tapi agenda sosial (tokoh agama) perlu didorong berperan aktif dalam mendesiminasikan moderasi keagamaan, hingga masyarakatlah yang kemudian menyerap dan menunjukkan sikap moderat dalam beragama.

Tidaklah mudah untuk membangun kesadaran di kalangan masyarakat bahwa pluralitas agama dan keyakinan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Sikap moderat dalam beragama memiliki semangat dialog (*al-hiwar*) dan kesediaan untuk saling berbagi (*at-tasamuh*) menerapkan prinsip kebersamaan (*ta'aayus*), sehingga bisa berko-eksistensi dengan kelompok lain. Moderasi beragama sejalan dengan pluralism dan interdependensi antarmanusia sebagai prinsip sosial yang tidak bisa ditolak.⁵

Konsep *wasathiyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli, antara lain sebagai berikut;

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu di antara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Terma ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam. Kalau merujuk kepada al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia

⁵ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Moderat; Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 2019, Cet. I. h. x-xi.

menegaskan eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasathan*), sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.⁶

Di Indonesia istilah 'moderasi Islam' atau 'moderasi dalam Islam' yang terkait dengan istilah 'Islam moderat' sering dipersoalkan segelintir kalangan umat Islam sendiri. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah, istilah '*Islam wasathiyah*' yang 'Qur'ani'-bersumber dari ayat al-Quran (Q.S al-Baqarah [2]: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang dilakukan penuh damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat Islam. Ciri khas rensponsibilitas sosial Islam adalah ia berdiri di atas pilar-pilar kuat yang menjaganya dari penyelewengan terhadap tujuan-tujuannya. Serta memeliharanya dari benturan-benturan dengan sisi yang lain. Pilar-pilar itu adalah sebagai berikut; kemoderatan, keseimbangan, keteguhan, moderasi syariat Islam.⁷

Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam (1) dimensi *aqidah* meliputi; (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thîl* dan *Tasybîh*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyyar*. (2) dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tablîl* dan *Tabrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan

⁶ Zuly Qodir, "Peran Ulama Mempertahankan NKRI dan Ke-Indonesia-an", Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Ulama Menyelamatkan Indonesia" dalam rangka Hut Fakultas Dakwah, 11/11.2014.

⁷ M. Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme & Terorisme "Counter Terhadap Ideology Radikal"*, (Mataram: Sanabil, 2016), hlm. 1.

Hakikat, (b) *Khauf* dan *Raja`*, (c) *Jasmaniyah* dan *Rubaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.

Menurut al-Salabi kata *wasathiyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti *baina* (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*kebiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al-'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi`*).

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali menganalisis *wasathiyah* sinonim dengan kata *tawasut*, *i'tidâl*, *tawâzun*, *iqtisâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyah* adalah *tatharruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”. Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi *wasathiyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.

Islam *wasathiyah* mendapat sumbangan penting dari Mohammad Hashim Kamali, di mana ia tidak menggunakan istilah '*Islam wasathiyah*', yang lazim digunakan di Indonesia. Ia menggunakan istilah 'jalan tengah moderasi Islam' berdasarkan prinsip al-Quran tentang *wasathiyah*.

Dalam kajian tentang 'jalan tengah moderasi dalam Islam', Kamali menggunakan banyak rujukan ayat al-Quran dan hadis serta penafsiran ulama arus utama (*mainstream*). Ia tidak hanya memaparkan pembahasan subjek ini di kalangan ulama dan pemikir Sunni, tapi juga ulama Sy'i. Bagi Kamali, pengikut Sunni, pembahasan dengan mengikutkan kedua sayap besar kaum muslimin ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi

pandangan masing-masing sehingga dapat menumbuhkan saling pengertian dan bahkan kesatuan umat.⁸

Azyumardi Azra memaparkan secara historis, teoritis tentang *Islam wasathiyah* sebagai wacana dan paradigma yang masih relatif baru. Pembicaraan tentang subyek ini mulai berkembang sejak awal abad 20, disinggung dalam berbagai karya pemikir di dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, M. Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli.

Jati diri Islam Indonesia adalah *wasathiyah* yang bersifat *tawassuth* dan *tawazun*. Dalam terminologi kajian Islam di dunia internasional, Islam wasathiyah sering diterjemahkan sebagai '*justly-balanced Islam*- Islam berkeseimbangan secara adil- atau juga '*middle parth Islam*-Islam jalan tengah. Seperti dikemukakan bahwa penyebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (*midmost community*) juga berarti sebagai umat terbaik yang pernah diciptakan Allah.

Hal ini tidak lain karena umat Islam didedikasikan untuk peningkatan kebajikan dan pencegahan kemungkar, pembangunan bumi untuk kesejahteraan manusia, dan penegakan keadilan di muka bumi. Jati diri sebagai *ummatan wasathan* berdasarkan prinsip *wasathiyah* didefinisikan Kamali sebagai; "postur direkomendasikan yang terwujud dalam diri orang yang memiliki naluri dan intelek yang sehat, yang ditandai dengan ketidaksukaan pada ekstrimisme dan kecerobohan yang nyata.

Kebalikan *wasathiyah* adalah ekstrimisme (*tatharruf*) yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari'ah. *Tatharruf* juga berlaku bagi orang yang melewati batas moderasi, pandangan mayoritas

⁸ Mohammad Hashim Kamali dalam karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 2-3.

umat (*ra'y al-jama'ah*); dan juga bagi orang yang bertindak dalam norma dan praktek lazim sudah berlebih-lebihan dan aneh. Muncul dan berkembangnya wacana tentang ummatan wasathan dan Islam wasathiyah di Timur Tengah merupakan respon intelektual terhadap kecenderungan meningkatnya ekstrimisme di kalangan Muslim di kawasan tersebut. Meski pada tingkat intelektual keislaman konsep *ummatan wasathan* dan Islam wasathiyah diterima, namun dalam prakteknya susah terlaksana.⁹

Kesulitan penerapan paradigma Islam *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* di berbagai kawasan Muslim di Timur Tengah atau Asia Selatan terkait dengan kuatnya sektarianisme keagamaan, kabilah, sosial, budaya dan politik. Sektarianisme yang ada berlapis-lapis baik intra-umat Islam sendiri maupun antara umat Islam dengan umat-umat agama lain. Keadaan ini berbeda dengan umat Islam Indonesia yang umumnya menerapkan Islam *wasathiyah*. Tradisi umat Islam Indonesia sebagai *ummatan wasathan* telah terbentuk melalui perjalanan sejarah amat panjang.

Tradisi ini dimulai dengan proses islamisasi yang berlangsung damai dengan melibatkan banyak akomodasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Proses seperti ini di masa awal memunculkan gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan praktek agama lokal. Tetapi sepanjang sejarah pula berlangsung gelombang demi gelombang pembaharuan Islam, yang pada inti bertujuan membawa pemikiran dan praktek kaum muslimin Indonesia kian lebih dekat dan menjadi lebih sesuai dengan ortodoksi Islam.¹⁰

Proses-proses inilah kemudian memunculkan ortodoksi Islam Indonesia. Meski dalam prinsip-prinsip pokok aqidah dan ibadah hampir tidak ada beda antara kaum muslimin Indonesia

⁹ *Ibid.*, hlm. 110.

¹⁰ Nur Kholis "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama", *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (Vol. 1. No. 2. Thn. 2017), hlm. 166-180.

dengan saudara-saudara se-iman-se-islam mereka di tempat-tempat lain, jelas pula terdapat distingsi Islam Indonesia.

Salah satu distingsi utama kaum muslimin Indonesia itu adalah kepenganutan pada paradigma Islam *wasathiyah*. Dengan paradigma dan praksis *wasathiyah*, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan dan sosial-politik yang bernyala-nyala. Karena itulah kaum muslimin Indonesia yang memiliki kecenderungan pemahaman dan praktek keislaman yang berbeda dalam hal ranting (*furu'iyah*) terhindar dari pertikaian dan konflik yang bisa tidak berujung. Dengan distingsi *wasathiyah* itu pula arus utama muslim Indonesia dapat bersikap inklusif, akomodatif dan toleran pada umat beragama lain. Tanpa kepenganutan pada Islam *wasathiyah*, dengan realitas demografis muslim sebagai mayoritas absolut penduduk di negeri ini sulit dibayangkan bisa terwujud negara-bangsa Indonesia.¹¹

B. Islam Moderat

Jamhari Makruf secara singkat mendeskripsikan Islam moderat sebagai sebuah nilai dalam gerakan Islam yang menjunjung demokrasi. Deskripsi ini merujuk pada tulisan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu pemikir muslim yang paling berpengaruh di Indonesia. Gus Dur menyatakan bahwa gerakan Islam moderat idealnya menjamin kemurnian ideologi nasional dan kesatuan konstitusi.

Karakteristik gerakan Islam moderat bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan dan agama, di mana nilai-nilai tersebut yang akan dikembangkan untuk mendukung pembangunan negara. Nurcholish Madjid menambahkan bahwa Islam moderat juga menjunjung nilai-nilai inklusivisme dan pluralism. Secara

¹¹ Zuly Qodir, "Peran Ulama Mempertahankan NKRI dan Ke-Indonesia-an", Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Ulama Menyelamatkan Indonesia" dalam rangka Hut Fakultas Dakwah, 11/11.2014.

sederhana, Islam moderat dimaknai sebagai aliran Islam yang akomodatif, toleran, nirkekerasan, dan berkembang.¹²

Abdullah Yusuf ‘Ali mengartikan *wasath* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasath* ternyata juga *menunjuk* pada geografi, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf ‘Ali berada di pertengahan bumi. *Wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) mengundang ummat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Konsep ini diperkuat oleh Muhammad Rasyid Redha dalam kitab Tafsir al-Manar, di mana *al-wasath* itu berarti adil dan cemerlang (*al-adlu wa al-kebiyar*), karena melebihi apa yang sepatutnya yang biasa disebut *Ifrath* (melampui batas) dan tidak juga terlalu kurang (*tafrith*). Intinya moderasi itu keseimbangan antara *ifrath* dan *tafrith*. Islam dengan ajarannya telah mengharmonikan antara dua keadaan yang ekstrem dengan meletakkan kepentingan dunia dan akhirat, serta rohani dan jasmani secara berimbang dan sepadan, di samping memberikan ruang hak dan kewajiban keperluan kemanusiaan secara adil dan seksama.¹³

Miftahuddin mengelaborasi seputar konsep “Islam moderat”, hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang

¹² Robert W. Hefner, *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi, Program Studi Agama dan Lintas Budaya* (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana, (Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 32.

¹³ Abd. Rauf Muhammad Amin, “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal Al-Qalam*, (Vol. 20 Edisi Khusus Desember 2014), hlm. 23.

menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman "Islam moderat" untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep "Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah*, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini dijamin, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*.

Sementara Darlis berpendapat bahwa moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang menjejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara se-iman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.¹⁴

¹⁴ Yedi Purwanto "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol 17. No. 2. Thn. 2019), hlm. 110.

Moderasi Islam adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local Value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.

Eksistensi Islam Moderat yang mengusung konsep Islam *rahmatan lil alamin*, Islam dengan *design* seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (*ghulum*) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagamaan positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat *ukhwwah islamiyah*, *ukhwwah wathaniyah*, *ukhwwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan. Tak pelak lagi, membumikan wajah keberagamaan ini sebagai pilihan strategis di masa kekinian, ketika Islam sebagai agama bukan hanya dituntut bisa bertahan, tapi dakwahnya berkembang meluas dengan cara yang *elegant*, bukankah al-Qur'an memberi patokan untuk menyampaikan Islam dengan hikmah dan *mauizhatul basanah* dan Allah swt menyatakan bahwa diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*.

Menurut Abdullah Md Zin, dalam buku *Penghayatan washatiyah* dalam Pentadbiran Malaysia, mengungkapkan tentang konsep-konsep dasar dari Islam *washatiyah* itu terpusat pada lima

pondasi, Pertama, Piagam Madinah, *Maqashid al-Syariyyah* (Objek hukum Islam), *Siyasah syariyyah*, *Fiqh al-Aulawiyat* (Fiqh keutamaan), Hikmah (kebijaksanaan/Wisdom). Nilai-nilai *washatiyah* di Malaysia diterapkan pada aspek *washatiyah* dalam aqidah, *washatiyah* dalam akhlak, nilai *washatiyah* dalam kehidupan, nilai *washatiyah* dalam perundangan.

Washatiyah atau moderasi adalah solusi dari polemik ini. Secara bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. *Wasathiyah* juga bisa didefinisikan dengan sikap yang tidak *ghulum* (berlebihan) dan apa yang dibatasi oleh Allah, dan tidak pula *muqashshir* (kurang) sehingga mengurangi dari sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah. *Wasathiyah* dalam agama adalah berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah SAW, tanpa berlebih-lebihan dan tanpa mengurangi.

Mutawali menjelaskan tentang moderat dalam konteks lokal di Lombok dengan paparan moderasi sebagai jalan tengah yang harus diambil dalam berbagai peristiwa budaya yang terjadi di masyarakat Islam Lombok. Moderat dalam tindakan dan pikiran sehingga Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat yang akomodatif dengan realitas sosio-kultural masyarakat Islam. Lombok dengan mayoritas muslim berfaham ahlu al-sunnah wal jamaah yang didominasi oleh organisasi NW, NU, dan Muhammadiyah memberikan corak Islam yang ramah dan harmonis. Kontribusi organisasi Islam yang berhaluan Aswaja berkontribusi positif atas keberislaman yang moderat. Menurut Prof. Toto Suharto, bahwa muatan kurikulum Islam moderat sejatinya mengandung dua belas pemahaman Islam moderat, yaitu: Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang toleran terhadap perbedaan pendapat. Pemahaman bahwa rukun terhadap pendapat yang berbeda adalah bagian dari ajaran Islam. Pemahaman bahwa Islam memiliki pandangan yang kooperatif terhadap perbedaan pendapat. Pemahaman bahwa Islam adalah

agama yang tidak menolerir kekerasan.¹⁵ Pemahaman bahwa Islam memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan pandangan yang berbeda. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghargai modernitas untuk kemaslahatan umat. Pemahaman bahwa Islam mengandung paham demokrasi yang mengandung maslahat bagi umat. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi HAM. Pemahaman bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir rasional berdasarkan wahyu.¹⁶

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari al-Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antarkelompok agama.

¹⁵ Toto Suharto, *Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Ideologis*, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar, IAIN Surakarta, 2020, h. 23

¹⁶ Toto Suharto, "Tingkat Pemahaman Islam Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta" *Laporan Penelitian Kompetitif Individual*, LP2M IAIN Surakarta, 2017.



BAB KEDUA: ISLAM *WASHATHIYAH* DALAM TILIKAN AL-QUR'AN DAN AL-HADIS

A. Al-Qur'an Melihat Islam *Washathiyah*

Sesungguhnya konsep *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping Q.S. al-Baqarah/2: 143 sebagaimana telah disebut di atas, keempat ayat lainnya adalah:

Q.S. al-'Adiyat/100: 5. Q.S. al-Maidah/5: 89. Q.S. al-Qalam/68: 28. Q.S. al-Baqarah/2: 238.

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di manapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni ummat yang lain.

Beberapa pemaknaan *wasathiyah* di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual.

Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (al-Quran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara yang kesemuanya terjalin secara terpadu. Di antara karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebut dalam al-Qur'an adalah karakter *wasathiyah/moderat*.

Konsep ini merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khayâr* (terbaik, paling sempurna) dan *'âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti umat terbaik dan adil. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al 'Allamah Yusuf Al-Qardhawy, beliau menyatakan bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyah*-nya, di samping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insâniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *as-syumûl* (universal dan konfrehensif), *al-wâqi'iyah* (kontekstual), *al-wudhûb* (jelas), dan *al-jam'u bayna ats-Tsabât wa al-murûnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).

Secara teoretis-moderat menemukan akarnya lewat redaksi al-Qur'an yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat, dan *redaksi* al-Sunnah Nabi yang selalu memilih jalan tengah. Sedangkan-puritan adalah keyakinan absolutisme yang tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang lain.

Dalam penerapannya, Islam moderat meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, li kulli zamân wa makân. Selain itu, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk di-

reaktualisasikan di zaman sekarang. Berbeda dengan Islam puritan yang cenderung memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis lantaran terjebak pada peran teks yang terlalu besar. Akibatnya, peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi tereduksi.

B. Al-Hadits Melihat Islam Wasathiyah

Dalam tilikan hadis, hampir kata *Wasathiyah* (*al-wasbi*) tidak ditemukan dalam teks-teks hadis, justru yang ada adalah lafazh – *al-Qasd* seperti riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Baihaqi, Imam al-Hakim. Dalam teks lain dijumpai lafaz *al-Ghullu*- lawanan dari *at-Tawassuth* yang menjelaskan tentang larangan berlebihan dalam agama. (*al-Ghullu fi al-Din*). Di teks lain, dijumpai lafazh *al-Tanathu'* yang semakna dengan melampui batas antara ucapan dan perbuatan. Sementara ada ungkapan yang mengatakan *Khairul Umuuri Awsathuha-Ausaathuha*. Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah. Kata *wasath* pada ungkapan ini menjelaskan konteks moderat dalam bertindak, moderat dalam bersikap. Para ahli hadis berbeda pendapat bahwa itu bukan hadis tetapi itu ungkapan tabiin yang dikenal dengan nama Mathruf bin Abdillah As-Syahir.

Konsep dakwah moderasi dalam Islam sejatinya dapat ditemukan dalam term *al-Qaul* (ungkapan, ucapan, komunikasi, interaksi) yang ada dalam al-Quran al-karim. Paling tidak ada tiga esensi utama konteks *Qaul* yang tertera dalam al-Quran; esensi perintah, esensi larangan dan esensi berita. Esensi *Qaul* dalam bentuk perintah dapat ditemukan dalam enam redaksi; *Qaul ma'ruf* (Q.S: al-Nisa': dan al-Ahzab: 32), *Qaul sadid* (Q.S. Al-ahzab: 70 dan Q.s.al-Nisa: 9), *Qaula layyin* (Q.s. Thaha: 44) *Qaul Baligh* (Q.S. al-Nisa: 63), *Qaul Karim* (Q.S. al-Isro': 23) *Dun al-Jabr min al-Qaul* (Q.s. al-A'raf: 72). *Qaulan maysura*, surah al-Isro' : 28.

Sedangkan Term *Qaul* dalam esensi redaksi larangan dapat ditemukan dalam dua term; *Qaul al-Zur* (Q.S. al-Hajj: 30), dan *al-Su' min al-Qaul* (Q.s. al-Nisa': 148). Redaksi al-Qaul dalam bentuk berita (*kalimat* khabar) dijumpai dalam empat belas tempat dalam al-Qur'an; *Qaulun ma'rufun* (Q.s. al-Baqarah: 263), *al-Qaul al-Tsabit* (Q.s. Ibrahim: 27), *al-Tayyib min al-Qaul* (Q.s. al-Hajj: 24), *Lahn al-Qaul* (Q.s. Muhammad: 30), *Munkar min al-Qaul* (Q.s. al-Mujadalah: 2)., *Qaul al-Mukhtalif*: Q.s. Al-Zariyat: 8), *Qaulan Azima* (Q.s. al-Isra: 40)., *Mâ lâ Yardbâ min al-Qaul* (Q.s. al-Nisa: 108) *Zukhruf al-Qaul* (Q.s. al-An'am: 112) dan *Zhahir min al-Qaul* (Q.s. al-Ra'd: 33). *Qaulan min rabbin rahim*, surah Yasin: 58, *Qaulan tsaqila*, surah al-Muzammil: 5, *Absanu Qaulan*, surat Luqman: 33 dan *Qalu salama*, surat al-Furqon: 63.

Dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Qurthubi menyebutkan sejumlah pengertian untuk *qaul sadid*, yaitu *qashdan wa haqqan* (efisien dan benar), *shawab* (tepat), *al-ladzi yuwafiqu z'habiruhu bathinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *ma urida bihi wajb Allah duna ghairihi* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya) dan *al-ishlah bain al-mutasyajirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al-Qurthubi, *qaul sadid* mencakup semua kebaikan (*al-kehairat*); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya.

Term ayat-ayat tentang al-Qaul tersebut dengan berbagai redaksi dan tujuan menunjukkan pada satu titik yaitu menyampaikan pesan dakwah yang dapat diterima dalam segala dimensi, dimensi psikologis penerima pesan, dimensi objek dakwah, dimensi materi dakwah, dimensi media dakwah, dimensi metode dakwah, dimensi feedback dakwah, yang semuanya bermuara dalam moderasi Islam yang berjargon *Islam Rahmatan lil alamin*. Secara tekstual, ayat-ayat tentang al-Qaul atau komunikasi di atas, tentu memiliki *kehitab*, atau sasaran komunikasi yang sesuai dengan *asbab al-Nuzul* dari ayat-ayat tersebut, yang secara tekstual tidak bisa ditarik ke hal-hal yang sifatnya umum. (*al-Ibratu bi kebususi assabab laa bi umumi al-Lafzhi*).

Secara kontekstual, yang bermuara pada kaidah, (*al-ibratu bi umuumi al-Lafzhi laa bi khususi al-Sabab*) di mana konsep *qaulan ma'rufan* (ungkapan yang baik), *qaulan sadidan* (ungkapan yang benar), *qaulan layyinan* (ungkapan yang lemah lembut), *Qaulan kariman* (ungkapan yang mulia), *Dunal jabri min al-Qaul* (ungkapan yang tidak radikal) yang termaktub dalam al-Quran menunjukkan moderasi dakwah yang tertuju pada lima pondasi dasar dakwah Islam:

- a) *al-Ta'âruf* (*saling kenal-mengenal, saling menemukenal*)
- b) *al-Tawâsul* (*interaksi dan koneksi, saling sambung-menyambung*)
- c) *al-Tafâhum* (*saling pengertian, saling memupuk solidaritas, toleransi*)
- d) *al-Tarâbum* (*saling kasih mengasibi, saling empaty*)
- e) *al-Ta'âwun* (*memupuk semangat kebersamaan, kerjasama, dan team work*).¹⁷

¹⁷ Fahrurrozi, Jurnal Tasamuh, 2018



BAB KETIGA: KONSEP-KONSEP PLURALITAS KEAGAMAAN DAN TITIK PERSINGGUNGAN DENGAN MODERASI ISLAM

A. Isme-Isme Aliran Islam

Ada berapa corak kebhinekaan keberagaman masyarakat Islam Indonesia yang ada hubungannya dengan konsep pemahaman moderasi Islam sebagai berikut:

Menurut Syarif Hidayatullah dalam bukunya Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia, Mengklasifikasikan aliran dan paham islam di Indonesia menjadi sembilan kategori: Islam tradisional, pribumi Islam, Islam liberal, Islam post-tradisional, (Islam radikal-Islam fundamentalis-Islam literal), Islam transformatif, Islam modernis-Islam moderat, Islam neo-Modernis, dan Islam inkulsif. Sementara Fahrurrozi dalam kajiannya menjelaskan tentang ekspresi keberagaman masyarakat Islam Indonesia menjadi tiga belas varian keragaman pemahaman: islam aktual, islam fundamentalis, islam emansipatoris, islam kultural, islam liberal, islam modernis, islam pluralis, islam radikal, islam rasional, islam revivalis, islam

spritualis-sufistik, islam transformatif, dan neo-modernisme islam.¹⁸

Islam Aktual dalam pemikiran Jalaluddin Rahmat dengan bukunya Islam Aktual, di mana ia membahas bagaimana gambaran kondisi Indonesia dan ummat Islam yang berada dalam proses pembangunan dan modernisasi. Agama dalam pandangan Kang Jalal akan berperan tergantung pada pemeluknya, bergantung pada peranan yang kita berikan, dan bergantung pada bagaimana kita memandang agama. Cara pandangan ini sama dengan yang diungkapkan Ali Syari'ati (lahir 24 November 1933) bahwa suatu agama akan menjadi penting dan bermanfaat bukan karena agama itu sendiri, melainkan tergantung pada kualitas pikiran dan intelektualitas para pemeluknya, jika pemeluknya berfikiran dangkal dan tekstual-skripturalis maka agama tersebut akan menjadi sempit dan tidak bernilai universal, melainkan akan menjadi agama yang kering nilai, dan pemeluknya akan menjadi dogmatis, konservatif, eksklusif, fundamentalis-radikal dan militan, namun jika pemeluknya kritis, berwawasan luas, edukatif serta progresif, maka agama akan menjadi lebih bernilai universal, modern dan responsif.¹⁹

Islam emansipatoris atau Islam untuk pembebasan ala Farid M. Mas'udi, Di mana membongkar teks untuk aksi, sehingga dalam tataran praktis hal-hal yang menjadi target pembebasannya adalah: 1) bagaimana mendefinisikan secara adil apa yang dipahami sebagai problem kemanusiaan. 2) bagaimana memperlakukan teks dalam tahap refleksi kritis. Di sini teks diperlakukan untuk mengasah nurani dalam melihat problem kemanusiaan karena teks bukan satu-satunya rujukan dalam melakukan refleksi kritis. 3) bagaimana teks diperlakukan sebagai sumber kritik. Di sini membutuhkan metode

¹⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 47.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

pemahaman yang mungkin akan berbeda dengan metode konvensional. 4) karena teks bukan satu-satunya alat, maka cara apa lagi yang akan dipakai untuk melakukan pembebasan dan pencerahan, salah satu caranya adalah dengan memperlakukan teks secara lebih ringan dan mendekonstruksinya, yaitu dengan mengabaikan teks dan tidak terlalu mengagungkannya dalam pembahasan.

Islam kultural merupakan gerakan pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia dengan pendekatan ilmu sosial, seperti antropologi, ilmu budaya, sosiologi, dan sejarah. Sebagaimana pengertian kebudayaan tersebut sebagai sebuah hasil karya budi daya manusia. Ini merupakan pengertian yang sangat umum, namun jika kita melihat dari bentuk kebudayaan yang dihasilkan yakni dalam dua bentuk, intelektual (pemikiran kefilosofan, seni sastra), dan benda (benda-benda bersejarah). Istilah kultural berasal dari kata *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Islam kultural dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran yang dibangun berdasarkan perspektif kebudayaan untuk memahami Islam.²⁰

Islam modernis ini, para peneliti memberikan pandangan yang berbeda namun substansinya sama, yakni ingin melakukan perubahan dalam pola pikir dan cara pandang terhadap Islam dengan melakukan reinterpretasi secara kontekstual. Fazlur Rahman melihat modernisme sebagai upaya untuk menyesuaikan atau mengharmoniskan antara agama dan pengaruh modernitas serta westernisasi yang sedang berlangsung di dunia Islam. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menafsirkan dasar-dasar doktrin Islam agar relevan dengan semangat zaman. Sementara itu Bassam Tibi yang melihat gerakan modernis Islam sebagai upaya untuk melakukan akulturasi budaya yakni dengan melakukan integrasi sains dan teknologi modern ke dalam Islam sambil melakukan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

preventifikasi atas konsekuensi negatif yang akan muncul dari penerapannya.

Sedangkan Mukti Ali melihat modernism Islam sebagai gerakan yang berupaya melakukan purifikasi agama dan kebebasan berpikir. Maka Islam modernis adalah gerakan ke arah puritanisasi untuk mengajak ummat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta mengajak untuk diberikannya ruang bagi akar untuk mengeksplorasi Islam sepanjang eksplorasi tersebut tidak bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah.

Dari definisi di atas maka kita dapat memberikan identitas kepada kelompok Islam modernis sebagai: 1) kelompok yang menganjurkan ijtihad terutama mengenai persoalan muamalah atau sosial kemasyarakatan. Dalam upaya ini mereka cenderung bersifat inklusif dalam melakukan penafsiran, baik bersumber dari peradaban lain dengan cara akulturasi, maupun dengan cara adaptif. *Kedua* dengan penekanan pada ijtihad maka sudah pasti mereka tidak membenarkan sikap jumud dan taklid buta, sebab yang demikian tidak mencerminkan penggunaan akal, melainkan sikap dogmatis belaka. Pelabelan di atas pada kelompok modernis Islam dapat dilihat pada pandangan Fazlur Rahman (Islam), A. Mukti Ali (Islam dan modernisme), Deliar Noer (Gerakan Modern Islam).

Pluralisme adalah paham kemajemukan atau paham kebhinekaan yang berorientasi pada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang mana batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Artinya adalah bahwa dalam eksistensi segala sesuatu, baik dalam ilmu pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, politik, budaya dan agama adalah hal yang bersifat mutlak sebagai hukum kehidupan. Jika itu mutlak, maka tidak ada yang berhak untuk diunggulkan atau didiskriminasikan satu dari yang lainnya, melainkan harus sejajar.

Islam Rasional berarti Islam yang diproses melalui akal pikiran manusia dalam membentuk keyakinannya terhadap

Islam. Dalam konteks Indonesia tokoh yang dianggap rasional adalah Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib, Amin Rais, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan yang lainnya telah dilabelkan dalam kelompok pemikiran yang lain, seperti Nurchlis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid lebih dilihat sebagai tokoh Neo-Modernisme Islam oleh Greg Barton Ph.D, Fachry Ali dengan sebutan Islam yang wajar atau Islam kultural (terutama Nurcholis Madjid dan Gus Dur).²¹

Revivalisme Islam (kebangkitan kembali Islam) memiliki cakupan yang sangat luas, baik yang bersifat elegan (tanpa kekerasan) yang intisifikasinya lebih diarahkan pada penghayatan dan pengamalan Islam secara individual maupun secara kolektif atau berkelompok yang tujuannya hanya menghidupkan kembali Islam secara damai dalam kehidupan sehari-hari untuk membendung arus modernisasi yang mengarah pada terciptanya budaya vulgar dalam diri ummat Islam. Di samping itu gerakan revivalisme Islam juga bisa berbentuk radikal-militan, yang bernaung di bawah payung fundamentalisme Islam, yang bertujuan untuk menciptakan system sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang bercirikan Islam.

Berbeda dengan pandangan di atas, bahwa Revivalisme Islam dalam konteks Indonesia, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra merupakan gerakan keislaman yang bertujuan untuk mengembalikan Islam pada ajaran yang murni. Argumentasi mereka dalam hal ini adalah, bahwa ummat Islam mengalami kemunduran di era modern yang berhadapan dengan Barat, dikarenakan Islam yang diamalkan telah mengalami distorsi, sudah bercampur dengan bid'ah, khurafat, tahayul, kepercayaan dan tradisi lokal, serta pemikiran dan ideologi sosial modern Barat. Karena itulah maka Islam harus dimurnikan kembali. Dalam upaya pelaksanaan puritanisasi Islam tersebut, langkah yang diambil oleh kaum revivalis adalah

²¹ *Ibid.*, hlm. 107.

penerapan dan pengembangan ijtihad, khususnya dalam masalah-masalah yang berkenaan dengan hukum.

Islam spiritualis-sufistik dalam bentuk gagasan pemikiran. Hal ini terkait dengan gagasan untuk membangun perdamaian antarumat beragama di Indonesia agar tidak terjadi konflik atas nama Tuhan. Gamal Albana, jika umat Islam mengakui keesaan Tuhan dan kekekalan-Nya, maka sebetulnya sudah mengakui pluralitas di luar Tuhan, bahwa yang Tunggal hanyalah Allah dan di luar Allah adalah plural. Jika ini tidak diyakini maka secara tidak sadar umat Islam telah menyekutukan Allah. Gerakan Islam spiritualis-sufistik dalam tataran praktek dan pengamalan. Ini merupakan paham yang mempraktekkan unsur batiniyah atau esoteric dalam Islam, yang dapat diperoleh melalui peran aktif pada kelompok-kelompok eksklusif spiritualis, tasawuf atau tarekat. Kelompok ini tidak mau terlibat atau tidak peduli dengan permasalahan sosial baik ekonomi, politik dan sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana mendapatkan kesucian batin dan dekat dengan Tuhan. Kelompok ini muncul di Indonesia lebih disebabkan oleh proses modernisasi dan globalisasi yang terkadang menimbulkan disorientasi dan dislokasi psikologis pada masyarakat tertentu, di samping juga disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap bentuk agama yang dikembangkan oleh ulama atau organisasi keagamaan yang lebih bersifat normatif-ritualistik semata atau eksoteris.

Islam transformatif lahir untuk mengubah, membentuk dan untuk selanjutnya menjadikan Islam yang berfungsi dalam segala aspek kehidupan. Islam transformatif mengemban tugas ke depan sebagai tujuan, yakni, 1) pemikiran Islam yang bertujuan mengaktualisasikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. 2) Islam transformatif bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang integral dan holistic dalam kehidupan, yakni pemaduan antara kesalehan vertikal yang kemudian terwujud dalam kesalehan sosial-horizontal. Atau dengan kata lain aktualisasi

nilai ritual ibadah yang dikerjakan ke dalam kehidupan sosial dalam bentuk cinta, kasih sayang, toleran dan egalitarian terhadap sesama manusia, bahkan mungkin terhadap lingkungan alam. 3) bertujuan untuk mengembangkan Islam yang aktual pada kondisi zaman yang dihadapi.²²

Ide transformasi masyarakat menurut Kuntowijoyo dilakukan dengan pendekatan historis, sehingga pemikiran Kuntowijoyo lebih bersifat metodologis ketimbang substantif. Terkait dengan formulasi system dan keilmuan Islam yang rasional dan empiris tersebut Kuntowijoyo menawarkan lima cara reaktualisasi ajaran Islam sebagai bentuk kebangkitan dan respons umat Islam terhadap kebudayaan yang dihadapi.

Pertama, perlunya dikembangkan interpretasi atau penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam al-Qur'an. *Kedua* mengubah cara berfikir subjektif menjadi cara berfikir objektif. *Ketiga* adalah mengubah Islam yang normative menjadi teoritis. *Keempat* mengubah pemahaman yang a-historis menjadi pemahaman yang historis. *Kelima* merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiric. Dengan diaktualisasikannya kelima cara tersebut Kuntowijoyo optimis bahwa umat Islam Indonesia akan mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi.

Neo-modernisme Islam ini untuk pertama kali digagas di Indonesia pada sosok seorang Nurcholis Madjid dengan ide mengembangkan pembaruan pemikiran dalam Islam sekitar tahun 70-an pada sebuah seminar yang diisi oleh Nurcholis Madjid yang menyampaikan makalah berjudul *Kebaruan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*. Makalah ini kemudian disebarluaskan oleh media masa baik cetak maupun tulis tanpa sepengetahuan Cak Nur. Tokoh-tokoh yang

²² *Ibid.*, hlm. 90.

tergolong dalam kelompok neo-modernis ini adalah Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Abdur Rahman Wahid, Ahmad Wahid, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais dan lain sebagainya.²³

Gerakan Neo-Modernisme Islam untuk pertama kali ditegaskan oleh Fazlurrahman. Baginya, Neo-Modernisme merupakan sintesa dari rasionalitas kaum modernis dengan tradisi klasik Islam. Sebelumnya Rahman memaparkan bahwa sejarah gerakan Islam pada dua abad terakhir terbagi ke dalam empat bentuk: Pertama, gerakan revivalis di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kedua, gerakan modernis. Ketiga Neo-revivalis yang modern namun agak reaksionis dan keempat adalah Neo-modernis, yakni yang diusung oleh Fazlur Rahman sendiri.

Islam Pribumi atau Pribumisasi Islam adalah sebuah pemikiran yang dilontarkan oleh Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid-Presiden RI ke-4) dimana pribumisasi Islam yang dimaksud adalah konsep keberagamaan yang ramah dengan bumi, yang ramah dengan realitas sosial yang berdasarkan pada tiga pilar dasar; keadilan, persamaan, dan demokrasi yang kemudian harus diejawantahkan ke dalam sikap hidup yang mengutamakan Islam, kebangsaan dan kemanusiaan. Prinsip operasional *'tasharruful imam ala raiyyatibi manuthun bil-maslahah'* dirinci dalam sub-sub prinsip hingga menjadi kerangka pemahaman islam yang komprehensif. Di sinilah kultur Islam hendaknya dipribumisasikan.

Titik temu dari berbagai varian keislaman di atas terletak pada konsep moderasi dalam bentuk yang akomodatif, responsif dan toleran dengan konteks sosial budaya dan kultur masyarakat Islam Indonesia yang plural. Sedangkan titik bedanya terlaak dalam konstruk konsep dan aplikatif di tengah-tengah

²³ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 21.

masyarakat Indonesia yang multikultural dan multi-etnis dan multibudaya.

B. Jejak Persinggungan Pluralisme Dengan Budaya

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia. Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi the religion of Java jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan.²⁴

Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara. Transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan

²⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan 2009), hlm. 166.

jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.²⁵

Jejak-jejak terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal. Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya,

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 54-58.

gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai “modernis” yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan ”tradisional” memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.²⁶

Pesinggungan antara pluralisme agama dan tradisi serta budaya nusantara adalah sunatullah. Tradisi adalah pemikiran manusia yang profan atas teks-teks keagamaan yang sakral. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat seras nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

²⁶ Said Agiel Siradj, *Republika*, 2 Juni 2007.



BAB KEEMPAT: MODEL DAN KONSEP MODERASI ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Moderasi Ala Kementerian Agama

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara. (Pokja IMA: 2019, 27). Selain untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berfikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kajian buku ini, penulis mengutip dan ringkas poin-poin penting dari buku yang baru diluncurkan oleh Menteri Agama RI pertanggal 1 Oktober 2019 tentang Moderasi Islam, yang diterbitkan oleh Litbang Kemenag RI. Adapun pengertian dan batasan moderasi dalam perspektif Kementerian Agama RI sebagai berikut:

Dalam Islam, rujukan beragama memang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam sangat banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan *amaliyah* keagamaan.

Perbedaan tersebut sudah menjadi kewajaran (*sunatullah*) dan bahkan sebagai *rahmat*. Quraish Shihab (2007) mencatat bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri (*truth claim*) dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep 'Islam moderat'.²⁷

Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Berpaham Islam moderat sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di nusantara atau Indonesia.

Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, khususnya *khulafa al-rasyidin*. Sedangkan dalam konteks

²⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007, hlm. 52.

nusantara dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo.

Generasi pengusung Islam moderat di Indonesia berikutnya, hanya sekedar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan organisasi semacam Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan. Meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif (2009) dengan "ber-Islam dalam bingkai keindonesiaan".

Kementerian Agama RI dalam memberikan konsepsi tentang Moderasi beragama, paling tidak terlihat dalam tiga aspek utama:

Pertama: Moderasi dalam Konsepsi pemikiran.

Perdebatan para pakar seputar islam moderat, moderasi beragama, islam washatiyyah atau yang sejenisnya menjadi konsen Kementerian Agama RI dalam mencari titik temu dan titik akomodatif terhadap ragam persepsi terminologis moderasi sehingga dapat menetapkan sebuah konsepsi yang kemudian Kementerian Agama RI menetapkan konsep yang dipopulerkan dengan term- Moderasi Beragama. Landasan Epistemologis Moderasi Beragama yang didengungkan oleh Kementerian Agama RI menjadi pilot project yang tiga tahun terakhir ini menjadi konsen dan sekaligus menjadi Visi, Misi dan Strategi Kementerian Agama RI dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai perekat kerukunan umat beragama, juga sebagai katalisator antar semua elemen masyarakat beragama di Indonesia.

Kedua: Moderasi dalam Konsep Kebijakan.

Kementerian Agama RI sedikit banyak telah mengeluarkan berbagai macam regulasi dan keputusan strategis terkait tentang Moderasi Beragama. Keputusan-keputusan Kementerian Agama RI tersebut bermuara pada titik regulasi payung hukum dalam memberikan edukasi kepada seluruh aparatur sipil negara (ASN)

di bawah Kementerian Agama RI yang kemudian nanti dikembangkan dan disosialisasikan kepada seluruh elemen masyarakat di Indonesia.

Ketiga: Moderasi dalam Praktek Kebangsaan.

Konsen Kementerian Agama RI dalam mensosialisasikan moderasi beragama ini terlihat dari telah banyaknya modul-modul moderasi beragama yang telah dihasilkan yang kemudian disebarluaskan kepada khalayak masyarakat yang diharapkan dapat dipraktekkan di tengah pluralitas dan multikulturalitas kebangsaan dan keindonesiaan. Contoh konkrit yang dipraktekkan oleh Kementerian Agama RI dalam mengemas moderasi beragama dengan memperkuat, merevitalisasi Kerukunan Umat Beragama dengan memperbanyak pertemuan, memperbanyak dialog, memperkuat forum yang dibentuk secara sistematis dan terukur. Upaya-upaya seperti ini, sangat menentukan terciptanya harmoni beragama sebagai goal orientasi dari konsep moderasi beragama yang terancangkan itu.

B. Aktualisasi Islam Moderat

Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan muslim di nusantara. Bahwa ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi pada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam kebhinekaan, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan yang lain (*the other*).

Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam yang ada di Arab, melainkan Islam yang mempunyai ciri khas dari Indonesia, atau yang sering disebut dengan Islam ala Indonesia, yaitu Islam yang tetap mempertahankan budaya asli Indonesia dengan tidak melupakan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya yaitu menjadikan Islam dengan keragaman akibat perbedaan kebudayaan dimasing-masing daerah. Umat Islam Indonesia saat ini harus memikirkan untuk bagaimana merumuskan sebuah gerakan yang mampu mengkotomi dan merangkul seluruh ormas yang saling bersinggungan dan berbeda faham.

Perbedaan pemahaman yang dianut pada hakikatnya adalah suatu kewajaran, akan tetapi fanatisme golongan yang berlebihan tidak boleh untuk ditampilkan apalagi dipelihara, karena itu semua akan memberikan dampak negatif yang akan berimbas pada kesatuan umat Islam dan juga bangsa Indonesia. Islam merupakan sesuatu bagian, sedangkan umat Islam adalah bagian yang lain. Meski berbeda, namun merupakan sebah sistem dan kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tabawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-gulum*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini

dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub

ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.²⁸

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.²⁹

C. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

²⁸ Miriam Hoexter *dkk*, *The Public Sphere In Muslim Societies*, (State University of New York Press, 2002), hlm. 17.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya

untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau 'memudah-mudahan' sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan

penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.³⁰

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

D. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap

³⁰ Khaled Abou El Fadl, *Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 190.

konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Dalam konteks buku ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara

kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.



BAB KELIMA: MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM DI KALANGAN ORGANISASI ISLAM INDONESIA

Ada banyak organisasi Islam yang berkembang di Indonesia, sekitar lebih dari 40-an Organisasi Islam yang terdaftar dalam lembar Negara sebagai organisasi kemasyarakatan resmi diakui oleh Negara.

Organisasi Kemasyarakatan Islam yang diakui oleh Negara itu dengan beragam tipe dan oreintasinya telah memberikan nuansa dan suasana kebangsaan dan keummatan di tengah komunitasnya masing-masing. Tentu andil dan peran yang dimainkannya tidak elok dipandang sebelah mata, melainkan terus diapresiasi dan disupport dalam berbagai kebijakan strategis guna lebih banyak dan intens membina ummat dengan berbagai kapasitas yang dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan tersebut.

Mengingat banyaknya Ormas Islam yang berkembang di Indonesia, penulis membatasi kajian moderasi beragama dalam prakteknya pada tiga organisasi Islam yaitu; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dan Nahdlatul Wathan (NW). Alasan penulis menentukan tiga organisasi Islam tersebut, secara

Objektif, bahkan bisa jadi subjektif Penulis, menyatakan bahwa tiga organisasi kemasyarakatan ini sangat konsen dan sangat progresif dalam menjalankan konsepsi moderasi beragama di tengah multikulturalisme masyarakat. Ormas ini juga selalu memberikan konstruksi pemikiran kepada pemerintah untuk terus mengembangkan sikap saling tasamuh, saling toleran dengan berbagai elemen anak bangsa. Di samping sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, khususnya NU dan Muhammadiyah sudah barang tentu para pengikut organisasi Islam ini telah memberikan contoh yang ideal dalam memberikan keharmonisan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

A. Muhammadiyah Model Islam Berkemajuan Sebagai Wacana dan Aksi

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Organisasi Masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan NU adalah organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang diperankannya. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Menyusul organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Wathan, Persis, Mathlul Anwar, al-Khairat, al-wasliyah, dan ormas-ormas yang selaras dan sevisi dengan ahlussunnah wal jamaah, yang terus konsisten mengawal moderasi dan dakwah islam yang akomodatif dengan realitas sosial masyarakat.

Untuk sekedar memberikan gambaran model dakwah moderasi islam di kalangan organisasi Islam, penulis hanya memaparkan tiga model moderasi Islam yang kemudian penulis sebut sebagai model dakwah moderasi islam ala Organisasi Islam yang konsen menjalankan misi dakwah, sosial dan

pendidikan masing-masing organisasi kemasyarakatan Islam tersebut.

Pasca Islam Nusantara yang berwajah kultural, Islam Indonesia mengalami transformasi yang dinamis. Pada awal abad ke-20 seiring dengan bangkitnya kesadaran nasional secara lebih terorganisir, hadir proses baru dalam islamisasi yaitu islam berwajah pembaruan atau tajdid. Islam yang memberi sentuhan kemajuan atau kemoderenan.³¹

Model Islam berkemajuan di kalangan Muhammadiyah adalah model inklusivisme dan Paralelisme dimana sikap inklusivisme adalah antitesis dari sikap eksklusif, dimana pada sikap inklusif ini memiliki karakter terbuka terhadap pendapat-pendapat yang berbeda serta senantiasa mengadakan proses-proses dialogis yang inklusif, objektif dan toleran. *Sedangkan* sikap Paralelisme adalah sikap yang mengakui bahwa kebenaran juga terdapat pada pelbagai ajaran-ajaran agama.

Sebagai organisasi yang konsen terhadap penguatan dakwah dan aksi-aksi sosial, Muhammadiyah mengambil peran sebagaimana dijelaskan oleh Moeslim Abdurrahman, untuk membebaskan umat Islam dari lilitan budaya dan tradisinya yang sumpek, maka dakwah Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infra-struktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi *family-socio modern*. *Ketiga*, dalam praktek politik, misalnya mendudukkan hubungan negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya, negara bisa berbuat seenaknya. Dengan demikian, tujuan utama dakwah Moderasi adalah menegakkan hak-hak

³¹ Khaled M. Abou Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sevenangwenang dalam Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 17-26.

kemanusiaan dan politik dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.³²

Abdul Mu'thi menyimpulkan lima pondasi yang menginspirasi Muhammadiyah mampu berbuat untuk ummat: Pertama: tauhid yang murni, Kedua: memahami al-Quran dan al-Sunnah secara mendalam, Ketiga: melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan. Kelima: bersikap toleran, moderat, dan suka bekerjasama. Para pendiri Muhammadiyah memberikan contoh bagaimana membangun Islam yang berkemajuan. pertama: Melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Kedua, Menjadikan realitas, konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham konservatisme, namun berada di tengah-tengah diantara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justeru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (*wasathiyah*). Banyak dalil ditemukan mengenai anjuran untuk konsisten pada jalan tengah dalam menerapkan ajaran Islam seperti pada QS Surat al-Nisa [4]: 171 yang melarang berlebih-lebihan (*al ghubnu*) dalam menerapkan ajaran agama. Kemudian QS al-Baqarah [2]: 143 bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*.

B. Islam Nusantara Model Dakwah Moderasi Ala Nahdlatul Ulama'

Mewacanakan Islam Nusantara memang tidak mudah untuk mencari deskripsi serta konsep-konsep yang ditawarkan,

³² Abd. Rauf Amin, *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam (Wacana dan Karakteristik) dalam Kontruksi Islam Moderat*, (Yogyakarta: ICATT Press, 2012), hlm. 73-77.

namun Islam Nusantara hadir di tengah-tengah diskursus akademik Indonesia tentu sangat penting untuk direspon. Islam Nusantara pada dasarnya hadir sebagai wacana disiplin akademik untuk merespon realitas serta persoalan-persoalan ke-Indonesia-an untuk membuka peluang bagi lahirnya hukum Islam yang lebih inklusif terhadap isu-isu ke-Indonesia-an yang tidak ditemukan dalam rujukan sumber-sumber hukum Islam secara eksplisit.

Model dakwah Nahdlatul Ulama tersentral pada Islam Nusantara yang memiliki ciri khas ke-Nusantara-an yang bermuara pada selogan '*al-Muhafazhah ala al-Qadim al-shaleh wa al-Akhsy bi al-jadid al-ashlah*. Islam Nusantara ala Nahdhatul Ulama mengambil inti-inti dari Nilai Washatiah: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter) tidak bersikap diskriminatif, *Syura* (musyawarah), *Islah* (reformasi), *Aulanayah* (skala prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tabaddhur* (berkeadaban).

Islam Nusantara menurut Abdurrahman Wahid, lebih condong menyebutnya sebagai pribumisasi Islam. Hal demikian diperlukan karena itu adalah kebutuhan masyarakat nusantara, bukan jawanisasi atau sinkretisme, namun pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tak terhindarkan.

KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa selama ini moderasi masih dimaknai terlalu sempit, maka tidak cukup untuk bisa mengatasi persoalan bangsa. Moderasi bukan hanya diterapkan pada doktrin keagamaan atau toleransi lintas agama, tapi harus ditarik kepada persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan peradaban. Selama ini NU telah menempatkan pada posisi yang tepat sebagai penjaga NKRI dan memperkuat konsep

kebangsaan melalui sikapnya yang *tasamub* (toleran), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang).³³

Amin Abdullah, Islam nusantara pada dasarnya harus bersifat integrasi- interkoneksi karena baginya itu tren keilmuan kontemporer. Integrasi dan interkoneksi antara ilmu keagamaan dan sosial humaniora harus tetap terjalin agar mampu mengapresiasi isu-isu kemanusiaan, seperti; harkat martabat manusia, sains modern, fikih perempuan, fikih sosial, interfaith, fikih kewarganegaraan yang lebih mengusung isu-isu tentang nusantara. Adapun yang menjadi jembatan itu semua bagi Amin Abdullah membutuhkan fresh ijtihad untuk membongkarnya agar Islam tidak hanya menekankan keagamaan yang hanya partikular saja, namun lebih kepada universalnya, yang tidak hanya mengulang dari apa yang pernah ada sebelumnya tanpa pengembangan yang berarti.³⁴

Islam nusantara dalam pandangan Kyai Sahal yakni Islam yang memiliki bungkus Indonesia namun isinya Islam. Di samping itu termanifestasi juga dari sikap keterbukaan dalam menghadapi globalisasi dengan indigenisasi, menekankan keunikan budaya. Islam nusantara adalah Islam yang berkemajuan. Islam nusantara yakni cara muslim hidup di nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya pada wilayah *ubudiyah* tapi juga *muamalah* dan *awaid*. Dalam domain *ubudiyah* aturan bersifat permanen tak memberi tempat bagi inovasi. Sedangkan wilayah *muamalah* dan *awaid* aturannya bersifat fleksibel dan dinamis seiring dengan dinamika perubahan ruang waktu dengan tetap berporos pada kemaslahatan.

Prektek nyata moderasi beragama di kalangan Nahdlatul Ulama terlihat dalam praktek ahlussunnah wal jamaah, yang lazim disebut ASWAJA.

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

³⁴ Akhiyat, "Islam Nusantara antara Ortodoksi dan Heterodoksi", *Al Tabrir*, (Vol. 1. No. 2. Thn. 2017), hlm. 247–268.

Justru praktek Islam *ablussunnah wal jamaah* inilah menjadi kunci riil NU hadir dalam keberterimaan masyarakat, sehingga tidak heran, NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia.

Praktek ke-Aswaja-an NU yang tidak alergi dengan budaya lokal, menjadi pijakan strategis dalam mengakomodir semua elemen budaya, elemen tradisi yang berkembang di NKRI sebagai kekuatan yang terus diarifi sebagai kearifan lokal yang memberi suasana keharmonisan masyarakat yang dikelilingi oleh berbagai keragaman.

C. Model Dakwah Moderasi Islam Ala Organisasi Nahdlatul Wathan: Pancalogi Moderasi Islam

Moderasi Islam dalam praktek Nahdlatul Wathan dan warga besarnya di seluruh Nusantara dapat dilihat dalam lima Pancalogi Moderasi Islam perspektif Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid:

Pertama: *Wa'yu al-Diin* (Kesadaran dan Semangat Beragama)

Bahwa di Lombok sebelum ini Paham animis anutan asli Sewaktu-waktu didatangi da'I Akhirnya lahir Sultan Rinjani (Wasiat No. 30) Agama itu syari'at Tuhan Dialamatkan ke banil-insan Untuk dijunjung sepanjang zaman Agar terhindar godaan syetan. (Wasiat No. 79) Iman Islam Ihsan bertiga Harus dibela bersama-sama Selama roh dikandung rangka Karena ialah rukun agama. (Wasiat No. 81).

Kedua: *Wa'yu al-Ilmi* (Kesadaran dan Semangat Ilmu Pengetahuan)

Wahai anakku tuntutlah ilmu Setiap hari setiap waktu Janganlah mundur karena dianu Karena "Tambah air tambah sagu" Aduh sayang! Tuntutlah ilmu sepuas-puas Dari yang rendah sampai fakultas Jangan sekali lengah dan malas "Menjemur sementara hari panas" Wahai anakku yang telah

mengaji Jaga teguhlah jiwa santeri (Siddiq Amanah Iklas Berani Berjuang terus liwati Rinjani) (Wasiat No. 98).

Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin Sampai mendapat gelar muflihah Gelar dunia perlu dijalin Dengan ajaran Rabbul ‘Alamin 187. Jaga baiklah gelar ananda Agar ananda jangan ternoda Pergunakan teguh selama-lamanya Untuk agama untuk Negara 103. Aduh sayang ! Belajar olehmu segala macam Ilmu yang mufid ningkatkan iman Yangan belajar ilmu Jahannam Perusak iman, perusak Islam.

Ketiga: *Wa’yu al-Jamâi* (Kesadaran dan Semangat Berorganisasi)

Pembela akhirat tampil ke depan Membuka jalan Nahdlatul Wathan Ikut berjuang dalam barisan keridhaan Tuhan pokok tujuan. (Wasiat No. 54. Nahdlatul Wathan berjalan terus siang dan malam tidak terputus meskipun dahsyat gelombang arus dalam lindungan Ilahi Al-Quddus. (Wasiat No. 55.). Nahdlatul Wathan modal utama bagi NTB dan sasak semua karena lahirnya di zaman Belanda sebagai madrasah sumber agama (Wasiat No. 122).

Keempat: *Wa’yu al-Ijtimâiy* (Kesadaran dan Semangat Bermasyarakat)

NTB mengharap pemerataan keadilan sejati dan kebenaran Agar meratalah kemakmuran di tanah-air ciptaan Tuhan. (Wasiat No. 126.). Banyaklah orang idenya piring Siang dan malam berputar keliling Hanya membela kursi dan piring Tidak membela pemberi piring Kalau imam mulai takbirnya Harus ma’mum mulai pula Bila imam salamnya nyata Harulah ma’mum salam merata.

Kelima: *Wa’yu al-Wathany wa al-Sya’by* (Kesadaran dan semangat berbangsa dan Bernegara)

Negara kita berpancasila Berketuhanan Yang Maha Esa Ummat Islam paling setia Tegakkan sila yang paling utama. (Wasiat No. 44.) Hidupkan iman hidupkan taqwa Agar hiduplah

semua jiwa Cinta teguh pada agama Cinta kokoh pada Negara. (Wasiat No. 68.) Wajib kompak membela agama Agama Allah Yang Maha Esa Yang paling mulia yang paling taqwa Yang paling tegak membela agama. (Wasiat No. 77.) Agama bukan sekedar ibadah Puasa sembahyang di atas sajadah Tapi agama mencakup aqidah Mencakup syari'ah mencakup hukumah. (Wasiat No. 78.)

Selogan NW yang senada dengan selogan Nahdlatul Ulama, yang diungkapkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah; *Turabbibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*. Selogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi)-menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhhzu bi al-Jadîd al-Aslah*.

Berdasarkan statemen Maulanasyaikh di atas. Nahdlatul Wathan menegaskan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (*arba' afkâr*). Pertama: *fikerah nahdhiyyah* (pemikiran kebangkitan) yang mencakup *nahdbah tarbawiyah* [kebangkitan] *nahdbah ijtimâiyah* [kebangkitan sosial] *nahdlah dakwatiyah* [kebangkitan dakwah]. Kedua: *fikerah wathaniyah*: pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *Bilâdy, Indunisiyya, Wathâny*. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke-Sasak-an primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancîr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia*. Ketiga: *fikerah siyâsiyah*, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997). Keempat: *fikerah diniyyah islamiyyah* mencakup aqidah dipilih *ahl al-sunnah wa al-jamâah*, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafi'i sedangkan tasawuf dipilih oleh Organisasi Nahdlatul Wathan adalah

Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian Organisasi Nahdhatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyah, nabawiyah, insaniyah, ummatiyah, kauniyah, alamiyah* yang dikemas dalam bingkai *Washatiyah Islam* (moderat).

Pertama: Pemikiran Intelektualitas dan Kharisma keulamaan

Lombok dan Indonesia dikenal dunia karena Ulama'nya disebut di mana mana. Artinya alangkah besar jasanya Ulama semisal Maulanassyaikh mempromosikan Indonesia di belahan dunia dengan gratis tanpa bayar. Dinas pariwisata terbantuan karena sebab keilmuan para ulama. karya karya ilmiahnya dibaca di seantero belahan dunia. Tak diragukan sedikitpun tentang kiprahnya dalam aspek ini.

Penting untuk dicermati selogan organisasi Nahdlatul Wathan yang dicetuskan langsung oleh Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *Turabbibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîm wa tarbitu bainabumâ*. Selogan NW: Merespon yang baru (inovasi)-Menghargai yang lama (refleksi tradisi) dan Mensinergikan kedua-duanya (Moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-qadîm al-shâleh wa al-akhzu bi al-jadîd al-aslah*.

Berdasarkan Statemen Maulanasyaikh TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid di atas. Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid menegaskan kekhasan pikiran intelektualitasnya pada 4 pilar pemikiran (*fikrah-afkâr*).

Pertama: *al-Fikrah al-Nabdhyyah* (Pemikiran kebangkitan) yang mencakup:

1) *al-Nabdhah al-Tarbiyyah* [kebangkitan edukasi formal kelembagaan]

Kalau Nanda Memang Setia

Pasti Selalu Siap Siaga

Membantu Ayahanda Membela Agama

di Bulan Bintang Bersinar Lima

(Wasiat Renungan Masa pengalaman Baru Bait no. 162)

“NWDI dan NBDI-mu

Jalan menuju kelangit ilmu

Terus kebulan sampai bertemu

Sinar yang lima nyinari penjuru (w.101. h.119)

Identitas Ke-Nahdhatul Wathan-an yang diajarkan oleh pendiri NWDI, NBDI dan NW merupakan identitas kelembagaan khas sebagai cerminan pemikiran keagamaan Maulanassyaikh yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Salah satu inovasi dan improvisasi yang dilakukan oleh beliau TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah meletakkan identitas lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Nahdhatul Wathan dengan label “NW“ seperti Yayasan Perguruan NW mulai dari tingkat paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi, seperti TK NW, SD NW, MI NW, MTs NW, MA NW/SMA/SMK/MAK NW dan STKIP NW, STMIK NW, IAIH NW, UNIV NW.

Identitas dengan penegasan label “NW“ di lembaga pendidikan memberikan nilai filosofis sebagai berikut:

- a. Peneguhan akan esistensi kelembagaan sebagai barisan yang tidak terpisahkan dengan organisasi NW
- b. Penegasan akan identitas kelembagaan yang secara aplikatif bergantung kepada organisasi NW
- c. Pola pembinaan yang koordinatif dengan organisasi NW yang secara tegas menunjukkan identitas kelembagaannya.
- d. Mempermudah pola komunikasi dan jaringan koordinasi pembinaan yang dilakukan oleh pengurus organisasi NW mulai dari Pengurus Besar sampai Pengurus Ranting.

Adanya identitas mempermudah pembinaan dan pemberdayaan dalam segala lini oleh pemangku kebijakan di tingkat organisasi NW. Hemat penulis hanya organisasi NW yang memberikan label langsung di setiap lembaga kependidikan

maupun lembaga sosial, ekonomi dan seterusnya. Jadi, identitas ke-NW-an pada setiap lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, budaya memberikan makna penegasan terhadap ruh perjuangan ke-NW-an bagi lembaga dan pengelolanya.

2) *al-Nabdhah al-Ijtimâ'iyah* [kebangkitan sosial]

Aspek kebangkitan sosial ini, Maulanassyaikh memulainya dari suku beliau sendiri Sasak sebagai perwujudan hadis Nabi (*Ibda' binafsik tsumma biman ta'ulu*) Mulai dari diri sendiri keluarga dan sukumu sendiri baru ke yang lain). Kesukuan ini menjadi perhatian serius Maulanassyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama hidupnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, Pulau Lombok merupakan basis inspirasi yang menuntunnya untuk menuntut ilmu dan melakukan dakwah Islamiyah. Fenomena kemasyarakatan dan keberagaman masyarakat yang dilihat dan diamati kemudian mendorongnya berbuat untuk kepentingan masyarakat Pulau Lombok. *Kedua*, lingkungan terdekat dan terpenting dari obyek dakwahnya adalah masyarakatnya sendiri, yang diatur secara bertahap mulai dari keluarga, kerabat, sanak saudara, saudara dekat, saudara jauh, hingga meluas menjadi masyarakat secara umum. *Ketiga*, ketika ia hendak memutuskan untuk menetap lebih lama di Saudi Arabia untuk berkhidmat kepada gurunya, ia diperintah langsung pulang ke tanah kelahirannya, karena tempat itu lebih membutuhkannya dibandingkan Saudi Arabia. Ini berarti perhatian terhadap masyarakatnya secara tidak langsung merupakan bentuk dari tanggung jawab moralnya kepada Sang Guru.

Metodologi berpikir Maulanassyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap fenomena Sasak adalah dengan bercermin pada sejarah Sasak itu sendiri. Tergambar ia sangat memahami historisitas Sasak dan tipologi masyarakatnya. Dari telaah inilah kemudian ia merumuskan pemikiran–pemikirannya tentang Sasak. Citra sejarah Sasak, menurutnya adalah sebuah perjalanan sejarah yang

menunjukkan pentingnya kedudukan Islam dalam tata kehidupan masyarakat Sasak. Setidaknya dimulai setelah runtuhnya paham animisme maupun antropomorfisme (pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda mati) di kalangan masyarakat Sasak sebagai konsekuensi dari keberhasilan proses Islamisasi. Sehingga tidak pelak lagi, Islam menjadi sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Sebagai indikator bagaimana konseptualisasi pemikirannya tentang Sasak dapat disimak dari untaian bait-bait syair dalam wasiatnya : *Rasyid berkata di satu malam, Lombok serambi Masjid al-Haram, Sejak dibangun bernafas Islam, Oleh putra Sulthanul Iman. Bahwa di Lombok sebelum ini, Paham animis anutan asli, Sewaktu-waktu didatangi da'i, Akbirnya lahir Sulthan Rinjani* (Wasiat Renungan Massa).

3) *al-Nahdlat al-Dakwatiyah* [kebangkitan dakwah].

Secara makro, eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam persepektif historis, pergumulan Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan, dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural. (Amrullah Ahmad, 1985: 2)

Nahdatul Wathan dan sinar limanya, membuktikan bahwa cahaya ilmu Nahdhatul Wathan tidak akan pernah sirna, (patah tumbuh hilang berganti), majelis-majelis pengajian dan dakwah yang dikembangkan di organisasi dapat dipetakan menjadi dua kategorisasi:

Pertama; Majelis Dakwah Hamzanwadi; Majelis dakwah yang langsung didirikan dan dibina oleh Maulanassyeikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Majelis dakwah ini menyebar ke seantero NTB bahkan ke Luar Daerah. Kurang lebih 65 tahun Maulanassyeikh membina majelis dakwahnya membuktikan bahwa cahaya NW terpancar dari segala penjuru. Mulai dari timur sampai ke barat bahkan di Makkah sana, cahaya NW terus menerus memancarkan cahayanya kepada siapapun. Ini membuktikan bahwa lambang organisasi NW berupa Bintang Bulan bersinar sinar lima, akan terus bercahaya sepanjang masa, melalui majelis-majelis dakwah NW.

Kedua; Majelis Ta'lim Nahdatul Wathan. Kategori majelis ta'lim ini adalah majelis yang dipimpin dan dibina langsung oleh abituren-abituren NW atau Murid-murid Maulanassyeikh yang telah memiliki kapasitas dan kapabilitas. Artinya bahwa majelis yang dibina oleh murid-murid maulanasyeikh di mana dan kapan saja terus menjadi barometer keberhasilan maulanassyeikh mempersiapkan kader-kader pelanjutnya. Saat ini sudah ribuan majelis ta'lim NW yang berkembang di mana-mana, majelis yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan ummat, pengkaderan generasi, sekaligus menjadi benteng ketahanan agama dari resistensi dan distorsi.

Khairiyah Nahdlatul Wathan dari segi ini sangat besar andilnya dalam mencetak kader-kader pejuang Islam dan pejuang Organisasi NW, di mana melalui majelis-majelis pengajian, tercipta suasana keislaman yang harmonis, terciptanya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya, dan sekaligus terwujudnya perubahan sosial bahkan transformasi sosial dari majelis-majelis pengajian NW.

Dakwah Nahdlatul Wathan sudah dirasakan oleh Ummat NTB dan Ummat Indonesia, di mana dakwah NW baik secara kultural maupun struktural telah merambah ke semua elemen kehidupan masyarakat, terutama pada ranah pemahaman keagamaan masyarakat yang relatif membaik dari tahun ke

tahun. Dengan demikian, Majelis Dakwah maupun Majelis ta'lim Nahdhatul Wathan harus terus eksis dan berjaya di tengah-tengah masyarakat, karena itulah modal sosial yang paling efektif dalam rangka mewujudkan manusia-manusia unggul dan kompetitif.

Kedua: *al-Fikrah al-Wathaniyyah*. Pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *Bilâdy Indunisiyya, Wathâny*. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke-Sasak-an primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia*.

Coba cermati pemikiran cemerlang Maulanassyaikh tentang pemikiran kebangsaan dan pemikiran Islam Nusantara, sebagai mana tercermin dalam ungkapan bait-bait wasiat beliau: *Nahdlatul wathan berjalan terus, Siang dan malam tidak terputus, Meskipun dahsyat gelombang arus, Dalam lindungan ilahi Quddus* (Wasiat Renungan Massa, No. 23) Aduh sayang! *Nahdlatul Wathan ciptaan ayahda, Ku amanatkan kepada anakda, Dipelihara dan terus dibina, Dan dikembangkan di Nusantara*. (Wasiat. No. 39. h. 34) Aduh Sayang! *Siarkan Hizib sampai merata, Agar banyaklah pendo'a kita, Mendo'a Negara, Nusa dan Bangsa, Mendo'a Islam se- Nusantara*. (Wasiat. No. 52. h. 83). Aduh sayang! *Ayahda tabligh di malam sunyi, Hadapi lautan, makhluk insani, Agar tersebar ajaran ilahi, di Nusantara dan Luar Negeri* (Wasiat. No. 218) Aduh sayang! *Duplikat Ngampel dan Kalijaga, Berlaku lebih tiga bulan nyata, Memancar sinar di Nusantara, Menghidupkan Iman bersinar Taqwa* (Wasiat. No. 203)

Untaian wasiat di atas menunjukkan betapa konsisten dan komitment Maulanassyaikh yang tinggi terhadap gerakan pemikiran, dan pergerakan kebangsaan yang dilandasi dengan semangat organisasi NW yang menjadi lokomotif perjuangan di tengah-tengah dinamika sosial keummatan dan kebangsaan yang mengitarinya saat itu.

Ketiga: *al-Fikrah al-Siyásiyah*, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997).

Coba cermati dengan seksama pemikiran-pemikiran politik kebangsaan dan politik keummatan maulanassyaikh tertuang secara jelas dalam karya besar beliau Wasiat Renungan Masa, cetakan 1980, sebagai berikut:

Ajibnya terkadang di partai Islam, Berpura-pura membela Islam, Aktif keliling siang dan malam, Membela diri melupakan Islam (Wasiat. 142. h. 55) Karena kafir tak pantas Bersyukur, Penuh khulaya' Hasad Takabbur, Tidak hiraukan teman dan Batur, Semau-maunya berpolitik Catur (Wasiat. No. 152). Janganlah nanda dibikin bubur, Oleh pemain politik catur, Diperalat untuk melawan batur, sehingga Ukhwah hancur dan lebur (Wasiat. No. 152.b.165) Banyak sekali berlidah Madu, Berhati Pablit Bagai Empedu, Berpolitik" Membelah Bambu", Tujuannya ummat jangan Bersatu. (Wasiat. No. 166. h.165), Politik satu ditambah satu, Ditambah satu sama dengan satu, Dilancarkan oleh golongan tertentu, Membela Nafsu membela Hantu (Wasiat. 168.b. 62) Kalau Iman seorang tidak di dalam, Politik Juangnya hanya Mengbantam Asalkan Dunia dan Fulus digenggam, Tidak peduli Taqwanya Tenggelam (Wasiat. 190.b. 62) Lisan Politik dan Tukang Dongeng, Pandai memikat jutaan Kepeng, Menawan menteri berumah genteng, 'SEMET BULU MAU' BANTENG" (Wasiat. 190. h. 141) Dalam politik bermain curang, Kekiri kanan aktif menendang, Sehingga tak segan membayar hutang, Dengan NW nya pada seorang (Wasiat no. 53. h. 46) Si keranjingan gila politik, Lupa dirinya kejunjing-balik, Iman taqwanya bilang geritik, Na'uzubillah mimma bunalik (Wasiat No. 113. h. 46), Agama bukan sekedar ibadah, Puasa sembahyang di atas sajadah, Tapi agama mencakup aqidah, Mencakup syari'ah mencakup hukumah (Wasiat No. 78. h. 46)

Konsep politik kebangsaan Maulanassyaikh sangatlah jelas, demi kemashlahatan ummat dan agama. Politik maulanassyaikh adalah gerakan pendidikan politik keummatan, politik

berdasarkan kepentingan yang lebih umum, dan kepentingan Islam. Maka tidaklah menjadi soal, pindahnya Maulanassyaikh dari suatu partai ke partai yang lain, taruhlah seperti Dari Masyumi, Parmusi, PPP, dan Golkar merupakan dialektika pemikiran politik Maulanassyaikh yang diikat oleh situasi dan kondisi keummatan dan kebangsaan. Maka sangatlah tidak tepat menyebut sistem politik Maulanassyaikh Pragmatisme-Fungsional, namun sesungguhnya politik Maulanassyaikh merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi Ummat dan khususnya Kader Nahdlatul Wathan. Justru karena kepiawian Maulanassyaikh memainkan ide-ide kebangsaan dan keummatan di pentas nasional, membuktikan diri Maulanassyaikh sebagai sosok yang sangat kharismatik dan berkontribusi optimal terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa, di saat Bangsa dan Negara membutuhkan pemikiran cerdas dan SMART dari anak bangsa era awal kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Inilah Dokumen sejarah yang tak terbantahkan oleh siapapun tentang kiprah politik kebangsaan dan politik keummatan Maulanassyaikh di Pentas Nasional.

Coba perhatikan fikrah diniyyah Maulanassyaikh, dalam statement-statement inovatif dan produktif, penulis rangkum dalam makna-makna lagu yang disusun beliau, sebagai berikut:

Salah satu ciri khas NW adalah bersenandung lagu patriotisme. Lagu pembangkit semangat yang tidak banyak Tuan Guru yang mempopulerkan dan menjadikan sebagai media pembelajaran dan media dakwah. Terhitung Lebih dari 20-an Karya Maulanassyaikh dalam bentuk sajak dan syair. Satu di antara yang banyak itu adalah Lagu: *Hayya Ghanu Nasyidana: Mari Kita Bersenandung.*

Pertama: Lagu Ini diajar langsung oleh Maulanassyaikh kepada murid-murid di Ma'had DQH. Beliau menyebut lagu ini dengan lagu Khalid bin Walid. Lagu penggerak perjuangan. Penulis bisa maknai kenapa beliau menyebut Lagu Ini Lagu

Khalid bin Walid. Penyemangat untuk berjuang pantang menyerah.

Kedua: Lagu Ini dipopulerkan pada 4 atau tiga tahun menjelang wafatnya Maulanassyaikh dan selalu dibaca diakhir pengajian Beliau. Beliau seponan selesai mengaji langsung bersenandung *Hayya Ghanu Nasyidana*. Kitapun serentak menyahut dan menyambut senandung Lagu Ini. Pertanyaannya, fahamkah kita kenapa lagu Ini dipopulerkan di akhir-akhir hayat Beliau, padahal lagu Ini beliau susun di tahun 1960-an seiring dengan lagu-lagu *antiya fancor. Ya man yarumu. Nahdlatul wathan setia*. Penulis mencoba menganalisisnya dengan pendekatan analitis teks/wacana kritis yang dipadukan dengan pendekatan etis santrisme.

Ketiga: *Hayya Ganuu. panggilan kolektif dan kebersamaan*. Maulanassyaikh faham akan pentingnya kerja kolektif dan kebersamaan. Tidak akan sukses sebuah organisasi tanpa kolektivitas. (*Jamaah wa jam'iyah*.) Keempat: *Nasyiidana*: Lagu kita. Lagu untuk kita. Bersenandung bersama, dalam perjuangan suka duka harus ditanggung bersama. Kebahagiaan harus dirasakan oleh semua orang. Kelima: *Yaa Fata Sasak*. Duhai pemuda Sasak. Panggilan komunitas dan panggilan primordialisme sebagai identitas Beliau sebagai orang Sasak yang telah *tersibgob* dengan berjuta pengalaman tapi tidak melupakan dari mana asal muasal Beliau berangkat shigga menjadi orang terpendang. Keenam; *Sasak bi Indonesia*. Menjelaskan eksistensi pemuda Sasak yang terus berkiprah untuk Indonesia bahkan Nusantara bahkan dunia. Penyebutan *Sasak bi Indonesia*. Sangat memungkinkan Anak Sasak memimpin Indonesia atau mempertegas komitmen entitas dan identitas yang harus mampu bersaing di tengah keterpurukan pemuda Sasak saat itu.

Ketujuh: *Ballighbil ayyama wallayaaliya*: pemuda Sasak harus ambil posisi sebagai penyampai misi visi keagamaan dan kebangsaan yang tak kenal siang dan malam. Tak kenal lelah dan menyerah. Kedelapan: *Nabnu Ikbwanussbofa*: kita adalah

kelompok *Ikhwanusshofa*. Kelompok cerdas pandai yang intelektual suistik yang terdidik dan tercerahkan. Penisbahan kita orang Sasak dengan Ikhwanusshofa memberikan arti kita harus berpikir visioner dan konstruktif demi sampainya misi visi Menuju Indonesia yang terdidik. Menggambarkan heriok tokoh-tokoh pemikir guna menjadi panduan dan teladan untukmu *Yaa Fata Sasak*. Kesembilan: *Kulluna alal wafa*. Kita dalam loyalitas yang sama dan dedikasi yang tak ternilai. Loyal dan dedikasi menjadi prasyarat untuk meraih visi misi kejayaan. Tidak ada artinya berorganisasi jika tidak loyal kepada pimpinan organisasi. PB NW namanya. Tak usah terlalu berlebihan untuk menjadi *number one* di Indonesia jika kita tidak berada dalam loyalitas [*Kulluna Alal Wafa*]. Intinya Ini kita harus **Wafa** atas pimpinan yang terlegalkan secara agama dan negara. Agar mulus kita menuju *Yaa Fata Sasak Bi Indonesia*. [harapan maulana]. Kesepuluh: *Fastaiḡ bibiḡbina yahya*. Bangkitlah melalui organisasi kita Sehingga kita sukses. Sukses bersama organisasi kita duhai *Fata Sasak*. Kesebelas. *Lalalala nubaly lalala numaly*. Pengikraran dan pengutan komitmen untuk tidak pantang menyerah dan tak boleh berhenti berjuang. Keduabelas: *man yas'a lil maaly laa yakhsya min Khusuumy*. mau sukses ke derajat yang tinggi. Takkan gentar dari cengkraman orang-orang yang dengki. Jika masih dengki. Masih iri masih saling hukumi masih saling hujjat. Yaqinlah tidak kesampaian *Maaly* untuk *Fata Sasak bi Indonesia* itu. Subhanallah. *Mukasyafah*- terawangan Maulanassyaikh terbukti di akhir zaman Ini. Ketigabelas: *Indonesia*. Lagi-lagi Maulanassyaikh menyebut Indonesia. Ada apa dengan Sasak dan Indonesia?. *Anty ramḡul ittibaady*. Indonesia adalah lambang persatuan dan kesatuan. NKRI adalah harga mati. Maka raihlah Duhai *Fata Sasak bi Indonesia!* Keempatbelas: *Sasak Indonesia*. Peneguhan diri bahwa Sasak hanya identitas kesukuanmu, tapi yang terpenting adalah *Ilal amam sir laa tubaaly* (Maju jangan menyerah dalam meraih cita cita perjuangan). *Lakil fidaa Yaa ittibaady*. Tebusanku adalah bersatu. Kelimabelas: inilah rahasia kenapa Lagu Ini didengungkan diteriakkan setiap hari oleh

Maulanassyaikh agar kita insaf dan sadar akan arti Sasak, Pemuda, Organisasi dan persatuan sesama *nabdiyyah -wathaniyah -indonesiyyah wa islamiyyah*. Inilah perenungan penulis atas Lagu yang penulis ikut berteriak di depan Maulanassyaikh 20 tahun silam.

Keempat: *al-Fikrah al-Diniyyah al-Islamiyyah* mencakup aqidah dipilih ahl al-Sunnah wa al-jamâah, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafii sedangkan Tasawuf dipilih oleh Organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian Organisasi Nahdhatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyyah, nabawiyyah, insaniyyah, ummatiyah, kauniyyah, alamiyyah* yang dikemas dalam bingkai *Wasbatiyah Islam* (moderat).

Coba kita dalam model tasawuf yang dikembangkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Tidak hanya itu, dari do'a yang terdapat dalam Hizib juga beliau menganut tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany dan Syaikh Syadzili. Salah satu bukti pengaruh syaikh Abdul Qadir Jailany dalam pribadi Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin AM yang bukan hanya dalam hal ilmu, adalah adanya salah satu do'a dari Sulthan Al-Auliya' tersebut yang dibaca dalam hizib Nahdlatul Wathan. Dalam tataran tasawuf khususnya, wilayah Lombok sangat melekat dengan praktek tasawuf yang melepaskan diri dari dimensi *syari'at* yang sempurna. Mereka banyak berkeyakinan bahwa dalam peribadatan cukup hanya dengan berthariqat saja, karena dengan thariqat tersebut takan dapat mengantarkan mereka kepada kebebasan dalam menjalankan *syari'at*. Pada dimensi ini juga muncul aliran tasawuf atau thariqat "*syetan*" (meminjam istilah Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin AM) yang disebarluaskan oleh seorang yang telah bergelar Tuan Guru dari para pengikutnya. Padahal thariqat yang *mu'tabarab* diperkosa (dalam bahasa Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin AM). Diantara

praktek sesat yang dilakukan adalah dengan meninggalkan dimensi penting Islam yaitu syari'at seperti shalat lima waktu dan lainnya. Antara *syari'at*, *thariqat* dan *hakikat*, semuanya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin AM mengatakan bahwa *syari'at* itu merupakan uraian, *thariqat* merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan, dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan tuhan. Ia juga menganalogikan *syari'at* ini sebagai sebuah sampan/perahu, *thariqat* sebagai lautan, dan *haqiqat* sebagai mutiara.

Berikut pemikiran keagamaan Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin AM, tercermin dalam konsep di mana NW menganut mazhab ASWAJA (ahlu Sunnah wal jama'ah) yang memiliki pandangan sendiri terhadap pemimpin, seperti "Al-Zarqani mengutip pendapat Imam Malik dan Jumbuh ahli Sunnah mengatakan bahwa bila seorang pemimpin berbuat zalim terhadap yang dipimpinnya, maka ketaatan lebih utama dari pada menentanginya.

Tindakan menentang berimplikasi munculnya rasa takut, terjadinya pertumpahan darah, berkobarnya peperangan dan menyebabkan kerusakan, dalam hal ini dituntut kesabaran terhadap ketidakadilan dan kefasikan". Dan juga Al-Mawardi dalam kitab *ahkam sulthaniyah*-nya jelas mengatakan "Loyalitas rakyat terhadap pemimpin menurut al-Mawardi adalah rakyat wajib mematuhi dan mendukung kebijaksanaan pemimpin jika ia telah menjalankan kewajibannya dan memenuhi hak rakyat. Jika pemimpin telah menjalankan hak-hak umat, lalu ia telah menunaikan hak-hak Allah Swt baik yang berkenaan dengan hak-hak manusia maupun kewajiban yang harus mereka emban. Saat itu pemimpin mempunyai dua hak atas rakyatnya, yaitu: taat kepada pemerintahnya dan membantunya dalam menjalankan roda pemerintahan dengan baik, selama ia tidak berubah sifatnya. "Sikap NW sejalan dengan pemikiran al-Mawardi, karena kitabnya juga menjadikan rujukan yang dipelajari di

pesantren-pesantren di bawah naungannya. Akhirnya, NW salah satu organisasi yang memiliki masa besar serta sumber daya manusia yang bagus. NW memiliki posisi yang strategis dalam mengambil peran serta menjaga keutuhan NKRI dan NW harus selangkah seayun bersama negara, organisasi lain dalam mendesain Islam yang ramah, santun dan *rahmatan lil'alam*.

Organisasi Nahdlatul Wathan sebuah Organisasi kemasyarakatan Islam yang mengambil zona geografis di wilayah Nusantara. Maka Islam *ala* Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (*al-waqaiyyah al-wathaniyah*). Organisasi Nahdlatul Wathan dapat berkembang di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ideologi dan asas organisasi yang dianutnya, yaitu ideologi ahl sunnah wal jamaah berupa anutan fiqh syafi'iyah dalam syariah, teologi As'ariah dan Maturidiyah dan Ghazali dan Junaidi al-Baghdady dalam anutan sufistik.

Kedua: *Dedikasi terhadap Bangsa dan Negara*

Konsep Maulanassyaikh tentang Negara dan Bela Negara sudah final, terlihat dari ungkapan-ungkapan tertulis Maulanassyaikh dalam bait-bait syair- lagu yang disusun sendiri oleh beliau: Nahdlatul Wathan setia, Nahdlatul Banat sedia, Ngurasang batur si' pidem, Nde' ne ngase leat kelem 2x. **Bangsaku pacu beguru, Bangsaku ndak te bemudi.** Pete sangu jelo mudi 2x. (Anak negeri bersungguhlah, spanjang malam berjagalalah, Negeriku, ruhku tebusan, dari setiap kesesatan). Coba perhatikan redaksi dari lagu-lagu yang dikarang oleh Maulanassyaikh ini, betapa besar dan kuatnya komitmen kebangsaan beliau, betapa gigihnya beliau terhadap Agama Nusa dan Bangsa.

وَطَنِي رُوحِي فَدَاءُ لَكَ مِنْ كُلِّ الضَّلَالِ أَنْتِ رَمُزُ الْإِتِّحَادِ ا نْدُونِيسِي يَا
 اِتِّحَادِ سَاسَكَ اِنْدُونِيسِيَا اِلَى الْاِمَامِ سِرِّ لَا تُبَالِي لَكَ الْفِدَايَا اِتِّحَادِي

Indonesia, Engkau simbol persatuan, Persatuan, Sasak Indonesia, Maju terus jangan hiraukan Engkau perisai persatuan

Sebagai bukti dedikasi dan pengabdian Maulanassyaikh terhadap kemajuan bangsa dan negara, terlihat dalam komitmen dan peneguhan prinsip beliau dalam membela negara, sebagaimana tercantum dalam lagu Kami Benihan NW (Generasi Penerus NW): *Kami benihan Nahdlatul Wathan yang setia, **Mengorbankan jiwa membela Nusa dan Bangsa**, Agar umat seluruh bersatu raga, Marilah kita hindarkan pengaruhnya setan durbaka, Teguhkan hati janganlah mundur, Walau setapak kaki.*

Kata **Mengorbankan jiwa membela Nusa dan Bangsa**, membuktikan betapa kuatnya komitmen kebangsaan yang dikembangkan oleh Maulanassyaikh kepada murid-murid beliau dan warga Nahdhiyyin-Nahdhiyyat, kaum muslimin-muslimat. Ini sekali lagi pemikiran kebangsaan dan keindonesian Maulanassyaikh sudah final.

Lebih tegas lagi Maulanassyaikh mempertegas kebangsaan beliau dengan menyebut Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, NW mempertegas identitas kebangsaannya dengan menyatakan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus mempertegas bahwa Indonesia adalah NKRI yang tidak mengenal negara *khilafah, darul islam* dan sejenisnya. Perhatikan dengan seksama ungkapan Maulanassyaikh dalam lagu Mars Nahdlatul Wathan sebagai berikut: **Mars Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Wathan lembaga kita, Lembaga pendidikan ilmu agama, Mendidik putra dan putri kita, Agar menjadi insan yang bertaqwa, Pancasila dasar negara kita, Ketuhanan adalah sila yang utama, Mengabdikan kepada negara dan bangsa, Dengan iman tertanam dalam dada, Marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita, Mencapai negara yang adil dan makmur, Dengan keridhaan yang maha esa, Nahdlatul Wathan tetap dalam pengabdian, Ikut membina umat beragama, Sebagai ummat yang beragama, Harus menjadi tauladan yang mulia, Ikut serta membina keutuhan bangsa, Utuh jasmani serta rohaninya.** (Lagu Karya Maulanassyaikh, 1982).

Ketegasan Maulanassyaikh tentan Pancasila sebagai dasar negeri, juga dijelaskan lansung melalui lisan mulia beliau dalam sebuah pengajian di Mushalla Al-Abrar tahun 1982, sebagai berikut: *Agama dan bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat kita pisah-pisahkan. Di dalam Agama kita ada Undang-undang kita berupa al-Qur'an dan al-Hadis yang kemudian dijelaskan oleh ijma' atau konsensus Ulama yang ahli di bidangnya masing-masing kemudian jika tidak ditemukan hukum dalam al-Qur'an maupun al-Hadis maka digunakanlah hukum Qiyas (Analogi Hukum) sebagai produk ijtihad para ulama. Nah, Kalau seandainya kita misalkan, (agen ante pede becat paham maksudke jelasang antepede-agar kalian semua cepat memahaminya), Negara kita Indonesia ini, agamante (Agama Kita Islam), tentu Indonesia punya dasar negara yang menjadi pemersatu bangsa, itulah Pancasila- anggep wah Pancasila ino Al-Qur'an)-anggap saja Pancasila itu "laksana" al-Quran. Al-Quran penjelasan Allah secara global dan umum, Seperti Pancasila yang hanya lima sila saja aturan umum negara. Karena keumuman Pancasila dibuatkanlah UUD 1945 sebagai penerjemahan dan penjelasan terhadap keumuman Pancasila tersebut, persis seperti Al-Quran yang dijelaskan oleh al-Hadis, yang kemudian dijabarkan dalam Ijma'-ijtihad para ulama. UUD 45 pun masih sangat umum, maka diperlukan legislasi berupa peraturan-peraturan perundang -undangan, atau peraturan pemerintah, sebagai penjelasan konkrit dari Pancasila dan UUD 45. (Dokumen pribadi, Kaset Rekaman Pengajian Maulanassyaikh).*

Sosok Maulanassyaikh sungguh sangat berani memberikan penjelasan tentang konsep Negara yang seolah-olah menyamakan dengan konsep dasar Agama Islam; Al-Qur'an dan al-Hadis. Ini menunjukkan betapa tegasnya Maulanassyaikh terhadap konsep bernegara dan berbangsa.

Ketiga:Kiprah dalam dunia Politik dan kemanusiaan.

Pemikiran politik Kebangsaan Maulanassyaikh sesungguhnya sudah digelorkan saat penjajahan Belanda maupun Jepang. Sebagai bukti sejarah kita lihat periodenisasi pergerakan politik kebangsaan yang dimulai dari:

A) Pergerakan Sosial-keagamaan Pra-Kemerdekaan RI (1936-1945)

Membuka pesantren al-Mujahidin, 1934 M, pesantren al-Mujahidin awalnya adalah sebuah musalla yang didirikan oleh ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid sebelum ia pulang ke Lombok. Sedianya mushalla ini akan dijadikan sebagai tempat mengajarkan agama seperti layaknya tuan guru-tuan guru pada umumnya saat itu.

Gerakan Perjuangan Kemerdekaan Gerakan al-Mujahidin. Mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) 17 Agustus 1936 M Izin dari Pemerintah Belanda, pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 M/22 Agustus 1937 M (NWDI) diresmikan. Mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) 15 Rabi'ul Akhir 1362 H/ 21 April 1943 M. Pergerakan keagamaan NWDI menyebar ke seluruh wilayah Lombok sehingga dalam rentang waktu 1937-1945 telah berdiri sembilan buah cabang madrasah NWDI.

Gerakan dua madrasah tersebut membuktikan bahwa pergerakan tanah air dimulai dari pengkaderan di madrasah yang diorientasikan menjadi anjum nahdlatul wathan, bintang-bintang pejuang Nahdlatul Wathan dan hasil dari kaderisasi tersebut terbukti dengan menyebarnya para alumni di seluruh pelosok desa yang kemudian bergerak di wilayah masing-masing sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat madrasah NWDI-NBDI tersebar di mana-mana.

Maulanassyaikh tercatat sebagai pelopor kemerdekaan tercatat sebagai inovator pendidikan modern di NTB. Tercatat sebagai abul madaris wal masaajid ribuan sekolah madrasah dan masjid yang didirikannya NTB Khususnya Lombok disebut pulau seribu masjid dan seribu pesantren dan Santren. Beliau tercatat sebagai Pengembang Sosial, Pemberantas buta aksara, Pengembang Pertanian, Penurun angka kematian bayi, dan ibu

melahirkan melalui KB.Tercatat sebagai pelestari budaya masyarakat. Ini saja sudah cukup untuk sebuah nilai Kepahlawanan untuk beliau.

Masuknya Belanda untuk menjajah Pulau Lombok, juga menjadi perhatian Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sekaligus menentukan sikapnya terhadap penjajahan secara umum. Sikap itu juga banyak bertumpu pada pengalaman hidupnya sendiri yang mengalami masa penjajahan tersebut, baik oleh Belanda, Jepang, maupun NICA. Bagi Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, penjajahan, bagaimana pun bentuknya adalah eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Ini menghalangi seseorang untuk hidup secara bebas dan merdeka. Padahal diakui bahwa kebebasan dan kemerdekaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat. Atas dasar asumsi ini, penjajahan merupakan sesuatu yang sangat ditentangnya.

Sebagai bentuk penentangan Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid terhadap penjajahan, Maulanassyaikh menempuh berbagai macam cara.

Pertama, mengerahkan anggota keluarga dan murid- murid Maulanassyaikh untuk maju berperang secara fisik melawan kekuasaan kolonial di Pulau Lombok. Dua di antaranya saudaranya (TGH. Muhammad Faisal dan TGH. Ahmad Rifa'i). TGH. Muhammad Faisal dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Selaparang yang berlokasi di jantung Kota Selong, ibu kota Kabupaten Lombok Timur. Bahkan lokasi Taman Makam Pahlawan tersebut tidak lain adalah tanah miliknya sendiri yang dihibahkan kepada negara untuk mengenang jasa pahlawan bangsa.

Kedua, menolak permintaan Belanda dan Jepang yang menginginkan agar dirinya menjadi penasehat kolonial di Lombok. Walau tidak secara tegas melarang berkuasanya

pemerintahan kolonial, namun Maulanassyaikh memberikan alternatif yang sebenarnya secara substansial tidak menghendaki adanya penjajahan. Maulanassyaikh mensyaratkan keadilan dan kebijaksanaan terhadap rakyat sebagai syarat bagi “pemerintahan” Hindia Belanda dan Jepang. Namun demikian, pandangan ini sepertinya bersifat diplomatis belaka, dan tidak merupakan sikapnya yang sebenarnya. Ini terbukti dalam beberapa karangannya, seperti Hizib Nahdlatul Wathan, ia mengecam penjajah dan orang-orang yang bergabung atau menjadi alat penjajah. Mereka yang disebut terakhir dinamainya dengan pengkhianat bangsa, negara, dan agama.

Ketiga, mengajak keluarga, murid, dan jama’ah Nahdlatul Wathan untuk membentengi diri dengan doa agar terpelihara dari kebiadaban penjajah dan agar madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan tetap membaca Hizib Nahdlatul Wathan. (Mohamad Nor, dkk, Visi Kebangsaan, h.45-50).

Ini tak bisa dinapikan pendidikan politik untuk masyarakat tdk dilepaskan dengan keterlibatan politik Nahdlatul Wathan yang dirintis sejak 1934 NWDI 1942 NBDI dan NW 1953. Artinya dengan ada ini masyarakat melek politik melek budaya dan melek secara intelektual.

Dalam kata pengantar yang ditulisnya pada Hizib Nahdlatul Wathan disebutkan :

Hizib Nahdlatul al-Wathan mendengung di dunia Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di Pulau Selaparang (Lombok) ini, yaitu mulai dari sejak beberapa bulan pendaratan tentara Jepang (Nipon) di Pulau Jawa dengan ganasnya yang mengakibatkan bahwa madrasah–madrasah (sekolah–sekolah agama) di seluruh kepulauan Indonesia lebih daripada enam puluh persen (60%) gulung tikar atau digulung langsung oleh Jepang atau oleh kaki tangan Jepang (pengkhianat nusa, bangsa, tanah air, dan agama) setelah berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (madrasah untuk kaum hawa) pada 21 April 1943 M, disusun pula Hizib Nahdlatul Banat yang

didengarkan pagi sore oleh kaum pelajar Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan pelajar Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah sudah sedia setiap saat dengan hizib mereka yang mengandung beberapa ayat Allah, beberapa hadits Rasulullah, dan beberapa asma Allah. Maka dengan limpah pertolongan *Rab al-âlamîn* dengan berkah *asrar* (rahasia–pen) kedua hizib yang diwiridkan (diamalkan) pagi sore itu, kedua madrasah tersebut selamat (terpelihara) daripada keganasan ancaman Jepang dan ancaman kaki tangan Jepang, sekalipun berkali–kali mereka datang di Pancor (madrasah) bermaksud menutup (membubarkan) madrasah *Walikin yadullâh fauqa aidîhim*.

Selanjutnya selamat pulalah keduanya daripada kekejaman ancaman NICA akibat penyerbuan guru–guru Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah serta beberapa murid–muridnya pada kubu pertahanan NICA di Selong, yang membawa bukti Sabil (syahidnya) saudara kandung kami Al-Ustaz Al-Hajj Muhammad Faisal Abdul Madjid yang menjelmakan taman bahagia (maksudnya: Taman Makam Pahlawan) di Selong.

Cara pandangnya terhadap penjajahan (Kolonialisme) hampir sama dengan cara pandang masyarakat di Asia. Menurutny, penjajahan sekalipun merupakan eksploitasi politik, ia juga merupakan penjajahan agama. Karena dalam tindak-tanduknya, penjajah selalu berusaha untuk mematikan suasana keberagaman yang hidup di tengah masyarakat, di samping adanya perbedaan agama antara bangsa penjajah dengan bangsa terjajah.

Keempat, dengan mendirikan madrasah (sekolah) yang bertujuan untuk membekali murid–muridnya dengan kecakapan–kecakapan ilmiah yang memungkinkannya untuk menumbuhkan daya pikir dan nalar. Hal ini memiliki arti penting dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan. Biasanya persoalan yang banyak mendorong penjajah dengan mudah memasuki suatu wilayah untuk dijadikan sebagai daerah jajahan

karena masyarakat yang mendiami wilayah tersebut memang lemah di bidang pendidikan.

Di antara madrasah atau Pondok Pesantren yang ada di Pulau Lombok, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang semenjak dini mengajarkan baca tulis dengan ejaan latin, di samping ejaan Arab. Bahkan termasuk Pondok Pesantren yang paling awal memasukkan ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, sebagai salah satu mata pelajaran.

Dengan demikian target yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilakukan adalah agar murid-muridnya memiliki kecerdasan dan memiliki bekal ilmu, baik agama maupun umum, sebagai bahan untuk memerdekakan diri dari kungkungan kebodohan menuju pembebasan dari kungkungan penjajahan. Pemikiran ini jelas sangat ideal, untuk tidak mengatakan terlampau ideal dengan konteks masyarakat dan kondisi Pulau Lombok pada saat itu. Pemikiran ini memiliki daya jangkau ke depan yang sangat jauh, lebih dari sekedar bagaimana membebaskan diri dari belenggu kolonialisme.

Atas dasar pemikiran inilah kemudian ia menilai Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai kenang-kenangan yang sangat berharga untuk pulau Lombok. Keberhargaan ini bukan saja disebabkan karena tujuannya untuk masa depan, tetapi juga karena didirikan oleh masyarakat Lombok sendiri. Ini berarti bahwa semenjak awal masyarakat Lombok memiliki kesadaran yang cukup tinggi pada upaya-upaya membebaskan diri dari penjajahan kolonial dan kungkungan kebodohan. Ia merekam hal ini dalam beberapa bait syairnya: *Aduh sayang! Nahdlatul Wathan pusakamu sendiri, Dilahirkan Tuhan di Lombok ini, Ciptaan Sasak Selaparang Asli, Wajib dibela sampai akhirati. Aduh sayang! Pelitia NTB bertambah terangnya, Karena NW lahir padanya, Berpartisipasi dengan megahnya, **Membela Agama Nusa Dan Bangsa.***



BAB KEENAM: TAWARAN PRAKISIS IMPLEMENTATIF MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM DI INDONESIA

A. Model Dakwah Transformatif-Moderatif

Model Moderasi Dakwah transformatif dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah moderasi, menurut hemat penulis adalah :

Pertama, *kontekstual*, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.³⁵

Kedua, *toleran*. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan

³⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 84-95.

realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi.

Ketiga, *menghargai tradisi*. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, *progresif*, yakni dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat.

Kelima, *membebasikan*. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan li-al-âlamîn*.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 84-95.

Adapun Model Dakwah Islam yang moderat, adalah model progresifitas dakwah *wasathiyah* yang cakupannya sangat luas, ia meliputi kebudayaan dan budi pekerti (*al-wasathiyah, tsaqâfah wa sulûk*), sesuatu yang dapat berkembang namun tetap menjaga orisinalitasnya (*al-wasathiah, tathanwur wa tsabât*), yang berfungsi sebagai alat memperbaiki umat (*âliyat ishlâh al-ummah*), sebagai langkah-langkah menuju kejayaan umat (*kehubuwât al-ummah li al-qimamah*), jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan kegelapan (*mukhrij al 'âlam min al hishâr*), sebagai titik tolak tersebarnya umat Islam ke segenap penjuru bumi (*munthalaq al ummah nahwa al 'âlamiyah*), sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan (*dawâ' al-muwâjahah*), sebagai balsem dari tantangan kontemporer (*balsm at-tahaddiyat al mu'âshirâh*), dan *wasathiyah* sebagai beban syariat sekaligus kemuliaan bagi mereka yang konsisten membawa beban tersebut (*al-wasathiyah- taklîf wa tasyrîf*). Dengan demikian Dakwah model *wasathiyah* adalah ruh kehidupan yang dengannya tertegak seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat semua keutamaan (*ra'us al-fadhâ'il*). Terminologi Dakwah Moderasi Islam tersebut memang belum segaung Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan isme-isme yang lain. Belum optimal dalam penerapan di lapangan secara praksis. Islam wasathiyah, wasathiyah islam, islam moderat atau moderasi islam terminologi yang berkembang di era kontemporer saat ini.

B. Akar Islam Moderat

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat

Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud,⁷ Walisongo merupakan agenagen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi the religion of Java jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan.

Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.³⁷ Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.³⁸

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 54-58.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 67-68.

dikontekskan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan*.³⁹

³⁹ M. Imdadun Rahmat, “Islam Pribumi, Islam Indonesia”, dalam M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. xxxxi.



BAB KETUJUH: KONSEP DAN IMPLEMENTASI SIKAP BERMODERASI MELALUI MEDIA ONLINE – MEDIA SOSIAL

A. Moderasi Dunia Maya

Pada masyarakat modern identitas itu ditandai dengan *mode of consumption* hal ini pernah dibahas Baudrillard. Dalam masyarakat postmodern jauh berbeda dalam mencari identitas, karena pada masa ini transformasi banyak terjadi, seperti; transformasi informasi, teknologi yang super canggih telah menusuk dan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebut saja kehadiran radio, televisi, internet dan informasi yang serba instan berdampak pada sikap, mental, *life style* masyarakat. Tidak heran jika kehadiran teknologi informasi yang supercanggih ditengah-tengah kehidupan masyarakat merubah desa-desa, perkampungan dan tidak terkecuali perkotaan menjadi “*global village*”.

Kehadiran informasi yang serba instan hanya dengan hitungan menit dan bahkan detik cukup hanya di “*click*” maka semua orang mampu melihat dunia yang dulu asing menjadi tak asing lagi. Dunia hiburan, *life style*, lagu dangdut, jaz, pop, dan rock berkembang di mana-mana dapat dinikmati oleh semua

kalangan masyarakat. Akibat dari berkembangnya sumber-sumber informasi yang canggih berdampak pada gaya hidup masyarakat yang semula belum siap menjadi harus siap menghadapinya, sehingga tidak heran jika masyarakat menjadi ekstasi dan mulai hidup dalam dunia khayal yang kaya akan imajinasi tinggi dan pada akhirnya masyarakat telah menjadi korban teknologi informasi tanpa ada filterisasi diri.

Fungsi-fungsi objek konsumen bukan pada nilai guna atau manfaat suatu barang atau benda, melainkan tanda atau simbol yang disebarluaskan melalui iklan-iklan gaya hidup masyarakat media.

Dari itu semua maka masyarakat saatnya memanipulasi simbol, dan dari simbol tersebut masyarakat dikalahkan dan tidak lagi melihat realitanya atau dengan bahasa lain “Isi pesan dikalahkan oleh pengemas pesan”. Apabila dalam suatu masyarakat sudah terjangkit dengan simbol maka simulakra mulai menusuk kehidupan masyarakat. Dalam pengertian Baudrillard simulakra ini adalah suatu konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial, dengan kata lain simulakra adalah instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dan konkret menjadi abstrak.

Dalam konteks pilihan media dakwah, ada macam-macam media dakwah. Media dakwah pada dasarnya bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Media tersebut antara lain:

- a) Lembaga pendidikan formal, yang bisa dijadikan sebagai media dakwah karena seorang pendidik dapat memasukkan ide-ide dakwahnya melalui proses belajar mengajar;
- b) Lingkungan keluarga, yang merupakan media dakwah yang paling efektif jika objek dakwahnya adalah kerabat keluarga;

- c) Peringatan hari-hari besar Islam, yang sering dipakai oleh seorang juru dakwah untuk menyampaikan misi dakwahnya kepada masyarakat.
- d) Organisasi-organisasi Islam, yang dapat dijadikan sebagai media dakwah melalui misi dan kegiatan-kegiatan mereka;
- e) Media massa, yang dapat dipakai oleh juru dakwah dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, baik media massa elektronik maupun media massa cetak.

Pertama, kehadiran media massa sebagai penyedia informasi kepada masyarakat dalam kecenderungan global memiliki daya pemaksa yang sungguh luar biasa. Bahkan media massa memiliki keperkasaan mengonstruksi sebuah tatanan kehidupan manusia. Argumentasi ini merujuk pada hasil penelitian Harold Laswell bahwa media massa menyediakan stimuli perkasa yang secara seragam mampu membangkitkan desakan emosi yang hamper tidak terkontrol oleh individu. Atas dasar temuan ini, maka keperkasaan media informasi yang memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi sangat tinggi, dapat pula digunakan sebagai sarana kegiatan dakwah, agar kegiatan dakwah mampu menjangkau pada komunitas sasaran dakwah yang lebih luas.

Kedua, pendayagunaan media massa sebagai media dakwah agar mampu berfungsi secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh tenaga profesional yang menguasai paling tidak dua bidang, yaitu tenaga profesional di bidang penguasaan teknologi komunikasi dan tenaga profesional di bidang pengelolaan pesan-pesan agama yang menghiasai program siaran di media massa. Idealnya, juru dakwah pada era kebangkitan teknologi komunikasi memiliki kemampuan di bidang informasi dan kemampuan di bidang agama sekaligus, sehingga tatanan global yang cenderung membuat manusia teralienasi dengan tatanan religius dapat dibangun melalui dakwah di media massa.

Barmawi Umari mengklasifikasikan materi dakwah menjadi: *pertama*, Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil

dengan semua perinciannya. *Kedua*, Akhlak, menerangkan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *maʿmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dan terjadi dalam sejarah. *Ketiga*, Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, *al-ahwal as-syakhsiyah*, *muamalah* yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. *Keempat*, Ukhwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain. *Kelima*, Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang. *Keenam*, Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan ajaran Islam, tolong-menolong, kerukunan sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadits. *Ketujuh*, Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi yang sesuai dengan ruang dan waktu. *Kedelapan*, Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. *Kesembilan*, Amar ma'ruf mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kesepuluh*, Nahyi mungkar, melarang manusia dari perbuatan jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.

B. Hoak dan Guncangan Kebencian Dalam Moderasi

Dalam pengertian yang paling luas, hoaks sudah menjadi alat propaganda kuno. Kita dapat memeriksanya sejak zaman Romawi saat Antony bertemu dengan Cleopatra. Oktavianus yang membenci Antony, kemudian melakukan kampanye yang dirancang secara khusus. Oktavianus menulis slogan pendek di atas koin untuk merusak reputasi Antony. Koin berisi tulisan Oktavianus tersebut kemudian beredar di masyarakat.

Koin menjadi media (channel) paling kuno yang digunakan pertama kali dalam menyebarkan hoaks. Menyusul kemudian penemuan mesin cetak pada abad 1493 yang secara dramatis ikut menyebarkan hoaks pada masanya. Kasus ‘The Great Moon Hoax’ pada tahun 1835 tercatat sebagai peristiwa hoaks terbesar pertama yang disebar oleh media massa. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 21 Agustus.⁴⁰

Untuk memahami bagaimana berbagai hoaks menyebar pada berbagai platform media sosial, sehingga membentuk tatanan sosial baru, saya meminta perhatian para ilmuwan dan akademisi tentang spiral kebencian yang terjadi pada aktivitas netizen di media sosial. Saya menilai hal ini sangat penting, karena hoaks telah muncul sebagai fenomena yang meresahkan masyarakat dan dapat berkontribusi sebagai ancaman bagi munculnya ketegangan sosial politik di sejumlah Negara. Ketegangan sosial politik tersebut muncul karena hoaks mengandung informasi yang salah atau dalam bentuk berita palsu (fake news). Karena itu, dalam beberapa konteks, hoaks dapat dipahami sebagai berita palsu (fake news).⁴¹

Hoaks berupa berita palsu ini juga dapat menimbulkan keresahan dan kerusuhan dalam sektor sosial dan politik, sektor bisnis atau bahkan ketegangan dalam sektor agama. Sebagai fenomena global, hoaks muncul dalam kultur siber karena hadirnya media sosial sebagai bentuk media baru. Sebab, media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram dan Youtube menjadi sarana bagi pertukaran informasi antar warga yang dikenal sebagai netizen. Netizen merupakan warga yang beraktivitas dan berinteraksi melalui berbagai jaringan internet Mengacu pada survei Mastel (2019) tentang “Wabah Hoaks Nasional 2019”, sebanyak 87,50% hoaks di Indonesia disebar

⁴⁰ Iswandi Syahputra, “Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial”, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 10 Desember 2019), hlm. 9.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 12.

melalui media sosial. Hasil ini mengalami penurunan dari 92,40% pada survei serupa tahun 2017. Kendati mengalami penurunan sebesar 4,90%, namun media sosial tetap menjadi saluran yang paling besar dalam menyebarkan hoaks. Dalam konteks Indonesia, ini menunjukkan bahwa hoaks telah muncul menjadi wabah informasi pada era interaksi berbasis media sosial.⁴²

⁴² *Ibid.*, hlm. 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad Amin, *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam (Wacana dan Karakteristik) dalam Konstruksi Islam Moderat*, (Yogyakarta: ICATT Press, 2012)
- , "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, (Vol. 20 Edisi Khusus Desember 2014)
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana 2006)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan 2009)
- Akhiyat, "Islam Nusantara antara Ortodoksi dan Heterodoksi", *Al Tabrir*, (Vol. 1. No. 2. Thn. 2017)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Iswandi Syahputra, "Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 10 Desember 2019)
- Khaled Abou El Fadl, *Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2002)
- , *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Senewenang dalam Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003)
- M. Arifin Zuhdi, *Kontra Radikalisme & Terorisme "Counter Terhadap Ideology Radikal"*, (Mataram: Sanabil, 2016)
- M. Imdadun Rahmat, "Islam Pribumi, Islam Indonesia", dalam M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007)

- Miriam Hoexter *dkk*, *The Public Sphere In Muslim Societies*, (State University of New York Press, 2002)
- Mohammad Hashim Kamali dalam karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015)
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012)
- Nur Kolis “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama”, *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (Vol. 1. No. 2. Thn. 2017)
- Robert W. Hefner, *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi, Program Studi Agama dan Lintas Budaya* (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana, (Universitas Gadjah Mada, 2014)
- Said Agiel Siradj, *Republika*, 2 Juni 2007
- Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Yedi Purwanto “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol 17. No. 2. Thn. 2019)
- Zuly Qodir, “Peran Ulama Mempertahankan NKRI dan Ke-Indonesia-an”, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Ulama Menyelamatkan Indonesia” dalam rangka Hut Fakultas Dakwah, 11/11.2014.

Indeks

A

Abdurrahman, 8, 23, 26, 27, 28, 46,
48, 76, 77, 85
agama, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 16,
20, 22, 24, 27, 28, 29, 31, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 50,
51, 52, 57, 60, 62, 66, 68, 70, 71,
72, 74, 76, 80, 81, 82
ahlussunnah wal jamaah, 45, 50
Allah, 4, 6, 10, 12, 15, 17, 24, 32, 35,
52, 64, 67, 71
al-Qaul, 16, 17, 18
al-Qur'an, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 22,
25, 32, 67

D

dakwah, 4, 16, 17, 18, 45, 46, 48, 52,
55, 56, 57, 60, 73, 74, 75, 79, 80,
81, 91, 92
dedikasi, 62, 66

E

eksistensi, 3, 4, 22, 56, 61
Epistemologis, 33

F

faham, 19, 35, 61
Fazlur Rahman, 21, 22, 26

H

Hadist, 13, 90
harmoni, 11, 13, 15, 34, 38
Harold Laswell, 80
historis, 6, 25, 56
hoaks, 82, 83
humaniora, 49

I

ilmu, 21, 22, 39, 49, 50, 51, 54, 55,
56, 63, 66, 72
Indonesia, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 13, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26,
27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40,
41, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 52, 53,
57, 58, 60, 61, 62, 66, 67, 70, 74,
76, 77, 83, 85, 86, 91
inklusivisme, 9, 46
inkulsif, 19
intensif, 2, 28
internet, 78, 83
Islam, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
31, 32, 33, 34, 35, 41, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 56, 57,
58, 59, 60, 63, 64, 65, 67, 73, 74,
75, 76, 77, 80, 81, 82, 85, 86, 91

K

kekerasan, 2, 13, 23, 34, 35, 41, 43
khayal, 79
komunikasi, 1, 16, 17, 54, 80
kultur, 26, 27, 28, 76, 83
Kuntowijoyo, 25

L

lokal, 2, 7, 11, 12, 23, 27, 28, 37, 38,
41, 50, 74, 76
Lombok, 12, 50, 53, 55, 56, 63, 68,
69, 70, 72, 90, 91

M

majemuk, 1
Makam, 69, 71
Maulanassyaikh, 50, 52, 53, 54, 55, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70

media, 1, 17, 26, 60, 79, 80, 82, 83
metode, 17, 21
Moderasi, 1, 3, 8, 10, 11, 31, 33, 34,
37, 38, 40, 41, 47, 48, 50, 53, 73,
75, 78, 81, 85, 86
moderat, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 14,
15, 16, 19, 31, 32, 33, 34, 35, 37,
39, 40, 47, 49, 53, 63, 75
Muhammad, 6, 9, 10, 12, 17, 32, 35,
50, 55, 69, 71, 85, 91
Muhammadiyah, 12, 29, 33, 45, 46, 47

N

Nahdlatul Wathan, 45, 50, 51, 52, 53,
57, 58, 60, 63, 65, 66, 68, 70, 71,
72, 90
nasional, 9, 38, 46, 60
Neo-revivalis, 26
nilai, 8, 9, 11, 12, 20, 25, 29, 31, 39,
47, 54, 69, 74, 79, 92
NU, 12, 29, 33, 45, 49, 50
nusantara, 29, 32, 33, 34, 48, 49
NW, 12, 45, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 60,
62, 64, 65, 66, 70, 72, 90
NWDI-NBDI, 68

O

Organisasi, 44, 45, 46, 50, 52, 53, 57,
63, 65, 80, 90
Ormas, 45

P

paham, 2, 10, 13, 22, 24, 43, 47, 56,
67, 77
Pancasila, 2, 42, 52, 59, 66, 67
Paralelisme, 46
pertarungan, 1
pilar, 4, 26, 40, 52, 53, 74

politik, 1, 7, 8, 22, 23, 24, 40, 42, 43,
45, 47, 52, 59, 60, 68, 70, 71, 82
pribumisasi, 26, 48, 77
primordialisme, 1, 52, 58, 61
publik, 1, 3, 11

Q

Qardhawi, 5

R

radikal, 1, 3, 18, 19, 20, 23, 43
refleksi, 20, 52, 53
revivalis, 20, 24, 26

S

Sasak, 52, 55, 58, 61, 62, 66, 72, 91
sinonim, 5
sosial, 1, 3, 4, 7, 8, 11, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 28, 42, 43, 45, 46, 49, 52,
55, 56, 57, 58, 59, 75, 82
sosiokultural, 27, 76
sufisme, 27, 76

T

tradisi, 23, 26, 27, 28, 29, 41, 50, 52,
53, 74, 76
tradisional, 19, 29

U

Ulama, 2, 4, 8, 33, 45, 48, 50, 52, 53,
67, 86, 90

W

Walisongo, 27, 28, 33, 76, 77
wasathiyah, 3, 4, 5, 15, 75

Biografi Penulis

Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., MA, lahir tanggal 31 Desember 1975 di Dusun Penendem Desa Senyur Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Profesor dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada bulan Juni 2019. Aktivitas selain sebagai dosen juga sebagai pimpinan pondok pesantren Darunnajihin NW Bagiknyala Sakra Barat Lombok Timur.



Pendidikan Dasarnya diselesaikan di SDN 2 Penendem Kecamatan Keruak pada tahun 1988, melanjutkan ke MTS NW Jurang Jaler Praya Lombok Tengah dan tamat pada tahun 1990. Setelah itu hijrah ke Mataram dan melanjutkan ke MAN Program Khusus Mataram, pada tahun 1993.

Pendidikan S1 dirampungkan di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, pada tahun 1999, S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004, dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti pendidikan non-formal di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits al-Majidiyyah alSyafiiyyah NW Pancor. 1994-1997 M., Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat Jakarta, 2002, Pondok Pesantren Darul Hadist Ciputat Jakarta, 2002. Sebagai akademisi, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan internasional antara lain: Fellowship Seminar Internasional di Gottingen University Germany, Short course on Academic writing di UiTM Melaka Malaysia, Short course on Academic Writing di Kuala Lumpur Malaysia, Short Course on Academic Writing di University of Malaya Malaysia, 30 Desember 2009-12 Januari 2010, Short Course on Academic Writing di National University Singapura, 15 November-20 Desember 2009, Short Course on Community Development and Social Work, di McGill University Montreal Canada & Concordia University Canada, 4 April- 10 Mei 2007. Aktif juga sebagai peneliti dan telah menyelesaikan penelitian antara lain: Peningkatan profesionalitas Dosen IAIN Mataram melalui

Program IsDB IAIN Mataram, 2015; Diaspora Politik dinasti Organisasi Nahdlatul Wathan pada PEMILU 2014; Optimalisasi lembaga dakwah kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Islam di Lombok, 2012; Kekerasan dalam keluarga: Strategi untuk pencegahan, 2013; Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat, 2004; Sejarah Intelektualitas Tuan Guru: Studi Sejarah Pergerakan Dakwah TGH Muhammad Mutawalli di Lombok. (Pemda: 2005); Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat, 2007; Pemetaan Dakwah di Kabupaten Lombok Barat (Kanwil Depag: Pemkab Lobar, 2009); Jaringan Sosial Nelayan Pondok Perasi Ampenan (Lemlit, 2010); Budaya dan Partisipasi Politik Mahasiswa Kampus: Studi Pada Pemilu Raya BEM Fakultas Dakwah Priode 2010-2011 (Puslit Fakultas Dakwah, 2011).

Karya tulis yang telah dihasilkan baik dalam bentuk penelitian dan tulisan ilmiah antara lain: *Islamic Finance and Philanthropy: Sharing Experience between Malaysia and Indonesia* (Editor). Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram; *Paradigma Dakwah Sosiologis: Potret Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Leppim IAIN Mataram, 2014; “Jurnalistik, Informasi dan Dakwah Islam: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif dan Komparatif” dalam *Horizon Ilmu: Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi- Integrasi-Interkoneksi* (editor: Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag.) Penerbit Leppim IAIN Mataram 2013); *Politik Kaum Santri-Politik Berbasis Akseptabilitas Massa: Menakar Akar Politik TGB M Zainul Madji dalam buku” TGB Inspirator Kebangkitan Politik Kaum Santri*, Mataram: Lombok Post Press, 2013; *Dakwah Transformatif dan Filantropi Islam: Peluang dan Tantangan dalam Mensejahterakan Masyarakat, Dalam Buku Islamic Finance and Philanthropy: Sharing Experience between Malaysia and Indonesia*. Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram ; *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, Sanabil Press 2015; *Lombok Pulau Seribu Pesantren: Menelusuri Akar Historis, Peran, Fungsi, Problematika dan Paradigma Pondok Pesantren*, Jakarta: Sentra Media Press, 2012; *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Mubammad Mutawalli di Pulau Lombok: Pendekatan Kultural dan Sufistik dalam Mengislamisasi Masyarakat Wetu Telu di Lombok NTB* Jakarta: Sentra Media, 2006; Juga sebagai editor

buku-buku antara lain: *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir dan Kematian Bayi*, (Jakarta: Sentra Media, 2006); *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pantion Press, 2007; Kontributor dalam buku, *Islam dalam Dimensi Keseharian Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Dr. Subhan Abdullah Aciem, MA., Dkk, *Meningkatkan Keimanan Umat Menebar Kedamaian di Bumi*, Lenggeng Printika: Fak. Dakwah IAIN Mataram, 2007; *Manusia dan Hakikat Kemanusiaan: Menelusuri Nilai-Nilai Agama Dalam Naskah Lontar Sasak "Manusia Jati"*, Jakarta: Sentra Media, 2008; *Agama dan Konflik Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Sentra Media, 2008; Penyusun buku bahan ajar/paket al-Qur'an dan alHadist kurikulum KTSP Kelas VII-VIII dan IX. (Jakarta: Depag RI, 2009); Berkah Tuan Guru: In Memorium TGH. Tajuddin Ahmad dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah, (Jakarta: Sentra Media, 2009; Pulau Lombok Pulau Seribu Pesantren: Menilik Eksistensi dan Peranan Pondok Pesantren di Lombok NTB, (Yogyakarta: Pantion Press, 2009); Dakwah Komunikatif: Refleksi terhadap Realitas Kontemporer Keberagaman Masyarakat; Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011). Sedangkan karya tulis yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah antara lain: Fakultas Dakwah dan Komunikasi antara peluang dan tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Komunikasi Relational, Jurnal KOMUNIKE. Volume 5. no. 1 Juni 2013; Konflik Agama dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi, Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Volume 12 Nomor 1 (Desember, 2014): 37-56; Membangun Ummat Melalui Pembinaan Karakter, Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Volume 11 Nomor 2 (Juni, 2014): 129-148; Optimalisasi pelebagaan nilai-nilai dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mahasiswa Perkotaan, Jurnal KOMUNIKE Volume 6. no.2. Desember 2014; Pelatihan dalam Penanganan dan Pendampingan Korban KDRT di Kelurahan Jontlak Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah, Jurnal AL-Qawwam Vol.8.No.1. Juni 2014; Alqur'an Dan Langgam Bacaan: Kontroversi Bacaan Selain Langgam

Yang Disepakati, Quranic Centre: IAIN Mataram, 2015; Islam Radikal Antara Pemikiran dan Gerakan (Mataram: Jurnal Tasamuh, 2005); Peranan Para Da'i Hadharamaut Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Nusantara: Melacak Akar Historis Masuknya Dakwah Islam di Indonesia, (Mataram:Jurnal Tasamuh, 2006),; Fakultas Dakwah Antara Peluang dan Tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Masyarakat, Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2007); Eksistensi Pondok Pesantren di NTB, dalam Jurnal Of Pesantren Studies, 2008. Depag RI.; Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama, (Jurnal STAI alHikmah Jakarta, 2008); Jihad Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah, (Jurnal STAI al-Hikmah Jakarta, 2008); Da'i di Pentas Politik: Respon Tuan Guru Bajang H. M. Zainul Majdi tentang Dakwah Melalui Politik, Mataram: Jurnal Tasamuh, 2008); Dialog Ramadhan 1434 H: Khutbah Rasulullah Saat Ramadhan Tiba (1-29 Ramadhan 1435 H). Radar Lombok, Edisi Rabu 10 Juli 2013.